

**MODEL PEMBINAAN MORAL ANAK JALANAN
MELALUI RUMAH SINGGAH**

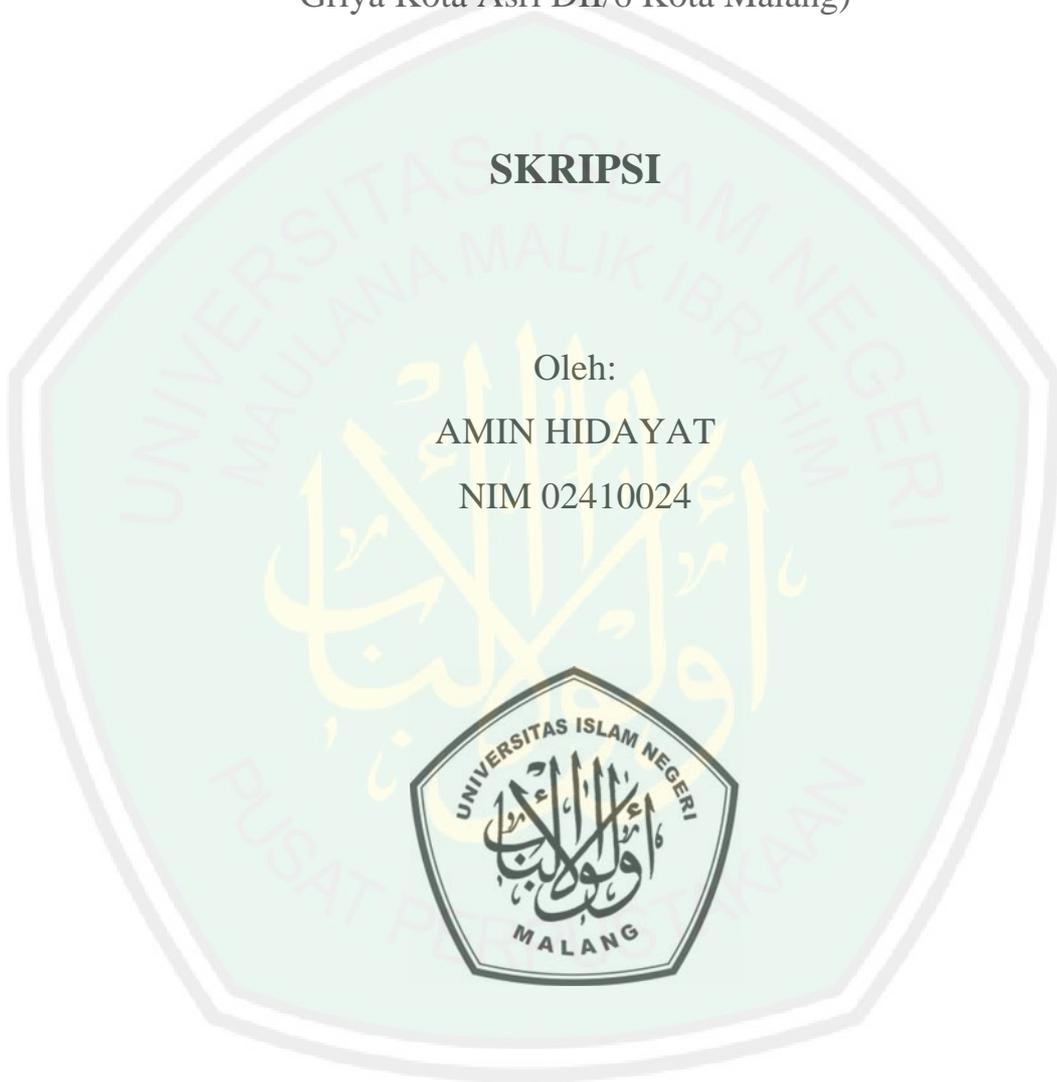
(Studi di Rumah Singgah Flamboyan Jl. Muharro V Perum
Griya Kota Asri DII/6 Kota Malang)

SKRIPSI

Oleh:

AMIN HIDAYAT

NIM 02410024



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG**

2007

**MODEL PEMBINAAN MORAL ANAK JALANAN
MELALUI RUMAH SINGGAH**

(Studi di Rumah Singgah Flamboyan Jl. Muharro V Perum
Griya Kota Asri DII/6 Kota Malang)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Dekan Fakultas Psikologi UIN Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)

Oleh:

AMIN HIDAYAT

NIM : 02410024



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG**

2007

HALAMAN PENGESAHAN

**MODEL PEMBINAAN MORA ANAK JALANAN
MELALUI RUMAH SINGGAH**

(Studi di Rumah Singgah Flamboyan Jl. Muhartho V Perum
Griya Kota Asri DII/6 Kota Malang)

SKRIPSI

Oleh:

Amin Hidayat

02410024

Telah dipertahankan di depan dewan penguji dan
dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)

Pada tanggal, 28 Maret 2007

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

TANDA TANGAN

Penguji Utama : Drs. H. Yahya, MA.
NIP. 150 246 404

Ketua Penguji : Endah Kurniawati P, S. Psi, M. Psi.
NIP. 150 300 643

Sekretaris/Pembimbing : Drs. Zainul Arifin, M. Ag.
NIP. 150 267 274

Mengetahui dan Mengesahkan,
Dekan Fakultas Psikologi UIN Malang

Drs. H. Mulyadi, M. Pd.I
NIP. 150 204 234



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI

Jl. Gajayana No. 50 Malang Telp. (0341) 558916 Malang 65144

BUKTI KONSULTASI

Nama : Amin Hidayat
NIM : 02410024
Jurusan : Psikologi
Dosen Pembimbing : Drs. Zainul Arifin, M.Ag
Judul Skripsi : Model Pembinaan Moral Anak Jalanan Melalui Rumah Singgah (Studi di Rumah Singgah Flamboyan. Jl. Muharto V Perum Griya Kota Asri DII /6 Kota Malang Jawa Timur)

No	Tanggal	Hal yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan
1.	18 Juli 2006	Revisi Proposal Skripsi	
2.	20 Agustus 2006	Konsultasi BAB I	
3.	29 Agustus 2006	Revisi BAB I	
4.	05 September 2006	Konsultasi BAB II, III	
5.	18 September 2006	Revisi BAB II, III	
6.	25 September 2006	ACC BAB I, II, III	
7.	10 Oktober 2006	Konsultasi Penelitian	
8.	02 Januari 2007	Konsultasi BAB IV	
9.	15 Januari 2007	Revisi BAB IV	
10.	01 Maret 2007	Revisi BAB IV	
11.	06 Maret 2007	Konsultasi BAB V	
12.	08 Maret 2007	ACC Keseluruhan	

Malang, 13 Maret 2007
Mengetahui,
Dekan

Drs. H. Mulyadi, M.Pdi
NIP. 150 204 234

**MODEL PEMBINAAN MORAL ANAK JALANAN
MELALUI RUMAH SINGGAH**
(Studi di Rumah Singgah Flamboyan Jl. Muhartho V Perum
Griya Kota Asri DII/6 Kota Malang)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Dekan Fakultas Psikologi UIN Malang
Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)

Oleh:
Amin Hidayat
02410024



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI
MALANG
2007**

HALAMAN PERSETUJUAN

**MODEL PEMBINAAN MORAL ANAK JALANAN
MELALUI RUMAH SINGGAH**

(Studi di Rumah Singgah Flamboyan Jl. Muhartho V Perum
Griya Kota Asri DII/6 Kota Malang)

SKRIPSI

Oleh:

AMIN HIDAYAT

NIM : 02410024

Telah Disetujui Oleh:
Dosen Pembimbing

Drs. Zainul Arifin, M. Ag

NIP. 150 267 274

Pada tanggal 07 Maret 2007

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi UIN Malang

Drs. H. Mulyadi, M. Pd.I

NIP. 150 204 234

MOTTO



PERSEMBAHAN

Terimakasih kepada Allah SWT
Telah memberikan sedikit kekuasaan-Nya

Bangsa dan tanah airku tercinta INDONESIA RAYA

Dengan segenap rasa cinta dan sayang kupersembahkan karya sederhana ini kepada: Mama Syaerozi Hasan Sanarif, dan Mimi Jamiyah Haji Abdul Faqih, dengan ikhlas membesarkan, mengasuh dan membiayai, serta iringan do'anya kepada penulis dalam menuntut ilmu, serta Adik-adikku tercinta, yang telah memberikan dorongan baik moral maupun spiritual, selama penulis studi, Ahmad Mujahid, Ahmad Fuadi, Ahmad Zainuddin, A'am Mamluatuzzahroh, Masrukhin Aziz, Idah Mahmudah,

Bibi Arofah, Bibi Umroh, Bibi Hilyatun Nufus,
dan Bibi Fikriyah, Bibi Niah, Bibi Piyah, Paman Ghozali, Bibi lis,

Serta dinda tercinta Nurin Nihayah Wulandari yang selalu sabar menemaniku dikala suka dan duka, motivator dikala lelah serta banyak mengajarkan tentang makna hidup dan kehidupan,
Semoga Allah SWT Tidak buta dengan segala kebbaikanya

Keluarga besar Pondok-Pesantren Al-Huda

Dr. H. A. Muhtadi Ridwan, M.A
Yang selama ini banyak membantu studi saya di UIN Malang.

Dr. M. Nur Asnawi, M.A
Banyak mengajarkan tentang arti hidup bermasyarakat dan bernegara

Dra. Sti Mahmudah, M.Si
Yang selama ini banyak membantu studi saya di
Fakultas Psikologi UIN Malang

Kawan-kawan HMI Komisariat Psikologi,
disanalah penulis menimba ilmu yang tidak diperoleh di bangku kuliah.

Teman-teman Teater K2 UIN Malang.

Sedulur-sedulur IKAWIRADHRMA Malang.

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Amin Hidayat
Tempat/tgl lahir : 20 April 1983
NIM : 0241 0024
Judul Skripsi : Model Pembinaan Moral Anak Jalanan Melalui Rumah Singgah (Studi di Rumah Singgah Flamboyan Jl. Muharto V Perum Griya Kota Asri DII/6 Kota Malang).

Menyatakan bahwa skripsi tersebut adalah karya saya sendiri dan bukan karya orang lain (duplikat), baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya.

Demikian, surat pernyataan ini di buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, saya bersedia mendapat sanksi akademis

Malang, 05 Maret 2007

Penulis,

Amin Hidayat

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya sampaikan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq serta hidayah-Nya, sehingga skripsi yang berjudul Model Pembinaan Moral Anak Jalanan Melalui Rumah Singgah (Studi di Rumah Singgah Flamboyan Jl. Muharto V Perum Griya Kota Asri DII/6 Kota Malang), dapat terselesaikan.

Sholawat serta salam, saya limpahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW yang telah membimbing kita dari jalan kegelapan menuju jalan yang terang benderang dengan Agama Islam.

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Psikologi UIN Malang. Semua ini tidak terlepas dari bantuan semua pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis memberikan penghargaan setinggi-tingginya dengan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor UIN Malang.
2. Drs. H. Mulyadi, M. Pd.I, selaku Dekan Fakultas Psikologi UIN Malang.
3. Drs, Zainul Arifin M.Ag, selaku dosen Pembimbing, yang dengan penuh kesabaran dan kebijaksanaan telah memberikan bimbingan dalam penulisan.
4. Karyawan dan dosen Fakultas Psikologi yang telah memberikan ilmu yang sangat melimpah dan berguna bagi penulis.
5. Pengurus Rumah Singgah Flamboyan Lembaga Paramitra Jawa Timur, yang telah memberikan ijin penelitian.

Sebagai insan biasa tidak akan luput dari kesalahan, dan saya yakin dalam skripsi ini masih banyak sekali terdapat kekurangan untuk itu saran dan kritik dari pembaca sangat saya harapkan demi perbaikan, semoga tulisan sederhana ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan para pembaca budiman. Amien.

Malang, 07 Maret 2007

Amin Hidayat

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
SURAT PERYATAAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	
A. Fenomena	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Moralitas Anak Jalanan.....	11
1. Moralitas	11
a. Definisi Moral	11
b. Perkembangan Moral	13
c. Moraliltas Dalam Perspektif Islam.....	15
2. Anak Jalanan	20
a. Definisi Anak Jalanan	20
b. Munculnya Anak Jalanan	23
c. Kehidupan anak jalanan	25
3. Rumah Singgah	27

a. Definisi Rumah Singgah	27
b. Tujuan dan Fungsi Rumah Singgah	28
c. Prinsip-prinsip Rumah Singgah	30
B. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Moralitas Anak Jalanan	33
1. Faktor Intern	34
2. Faktor Ekstern	34
C. Problematika Pembinaan Moral Anak Jalanan di Rumah Singgah ..	35
1. Pembinaan Moral Anak Jalanan	35
2. Problem Pembinaan Moral Anak Jalanan	36
D. Model-model Pembinaan Moral Anak Jalanan di Rumah Singgah..	37
1. Model Pembinaan Sosial	38
2. Model Pembinaan Pendidikan	38
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	40
B. Sumber dan Jenis Data	41
C. Instrumen Penelitian	42
D. Teknik Pengumpulan Data	42
E. Teknik Analisa Data	47
F. Pengecekan Keabsahan Data	49
G. Model Analisis Data	54
BAB IV PAPARAN HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Laporan Pelaksanaan Penelitian	55
B. Kancha Penelitian	56
1. Lokasi Penelitian	56
2. Denah Lokasi Rumah Singgah Flamboyan	57
3. Sejarah Singkat Rumah Singgah Flamboyan	58
4. Struktur Organisasi	60
5. Data-Data lainnya	61
a. Jumlah dan Kualifikasi Pengurus	61
b. Visi Pendampingan	61

c. Misi Pendampingan	62
d. Tujuan Pendampingan Anak Jalanan.....	62
e. Fungsi Rumah Singgah Flamboyan	63
f. Profil Umum Anak Jalanan Rumah Singgah Flamboyan	64
g. Program yang sudah dilaksanakan.....	67
C. Penyajian Data	69
1. Deskripsi Bagaimana Moralitas Anak Jalanan	69
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Moralitas Anak Jalanan	74
3. Problematika Pembinaan Moral Anak Jalanan di Rumah Singgah.....	78
4. Bagaimana Model Pembinaan Moral Yang Diterapkan, Bagi Anak Jalanan Di Rumah Singgah.....	81
D. Pembahasan.....	87
1. Moralitas Anak Jalanan.....	87
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Moralitas Anak Jalanan	88
3. Problem Pembinaan Moralitas Anak Jalanan Melalui Rumah Singgah.....	88
4. Model Pembinaan Moral Anak Jalanan yang Diterapkan di Rumah Singgah.....	91
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	98
B. Saran-saran.....	100

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

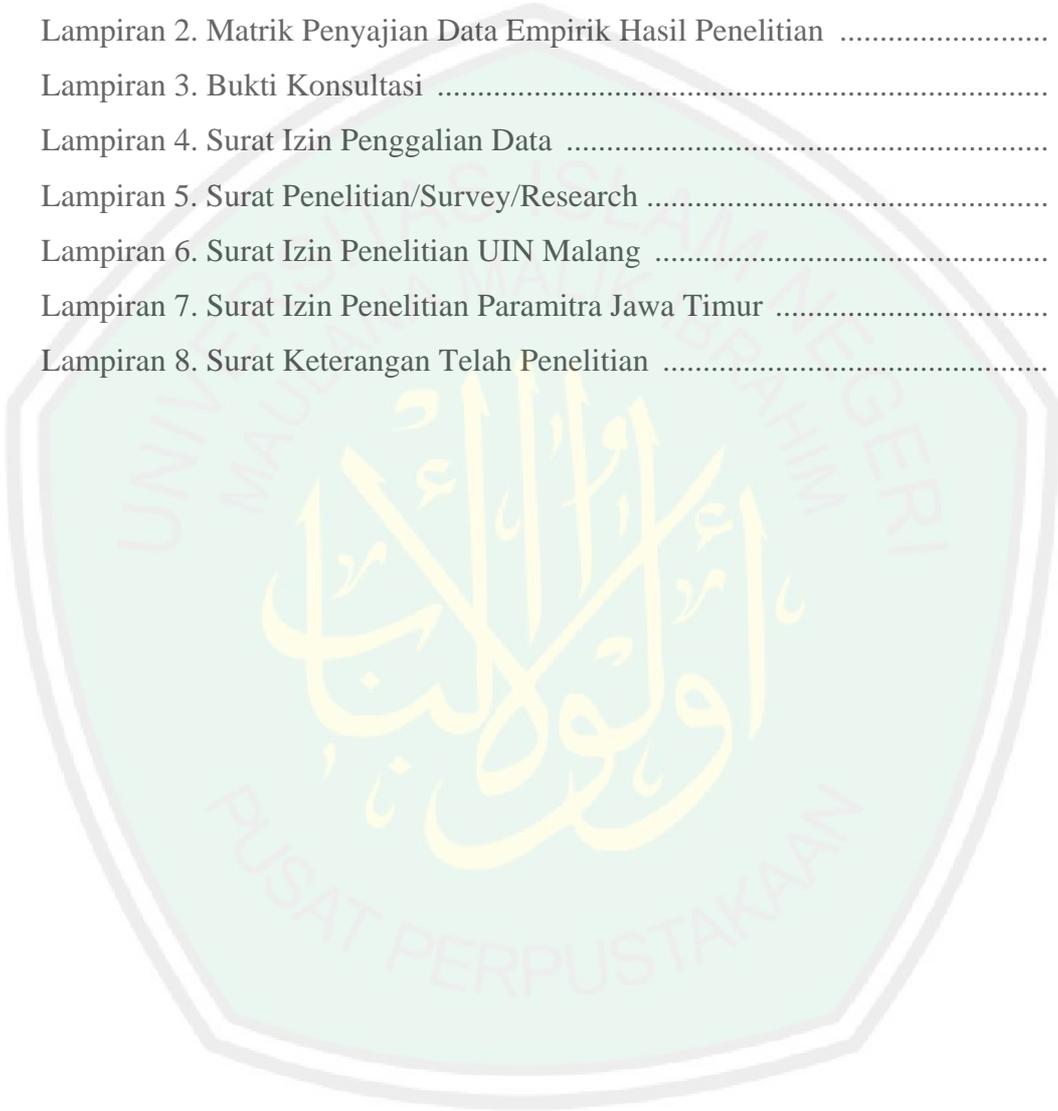
DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah Personalia Rumah Singgah Flamboyan Malang	58
Tabel 2. Jumlah Anak Jalanan Binaan Rumah Singgah Flamboyan	62
Tabel 3. Wilayah/Lokasi/Kantong Anak Jalanan	62
Tabel 4. Berdasarkan Usia Anak Jalanan	62
Tabel 5. Berdasarkan Pekerjaan	63
Tabel 6. Pendidikan Anak Jalanan	63
Tabel 7. Jam Kerja Anak/Lama Bekerja	63
Tabel 8. Jenis Kelamin Anak Jalanan	64



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Guide Interview	
Lampiran 2. Matrik Penyajian Data Empirik Hasil Penelitian	
Lampiran 3. Bukti Konsultasi	
Lampiran 4. Surat Izin Penggalan Data	
Lampiran 5. Surat Penelitian/Survey/Research	
Lampiran 6. Surat Izin Penelitian UIN Malang	
Lampiran 7. Surat Izin Penelitian Paramitra Jawa Timur	
Lampiran 8. Surat Keterangan Telah Penelitian	



Guide Interview (1)

No.	Aspek	Pertanyaan-Pertanyaan
1.	PROLOG	Assalamu'alaikum Wr.Wb.
2.		Bagaiman kabar Anda saat ini?
3.		Lagi sibuk apa hari ini?
4.		Terima kasih, sudah meluangkan waktu untuk berbincang-bincang dengan kami. Mudah-mudahan Anda merasa nyaman dan tidak terganggu.
5.	CONTENT	Coba ceritakan, bagaimana gambaran umum Rumah Singgah Flamboyan ini?
6.		Bagaimana se jarak berdirinya Rumah Singgah Flamboyan?
7.		Sepengetahuan Anda berapa orang jumlah pengurus, pendamping dan peserta didik Rumah Singgah Flamboyan ini?
8.		Secara umum apa sa ja kegiatan-kegiatan yang ada di Rumah Singgah Flamboyan, terhadap pembinaan anak jalanan?
9.		Selama ini terkesan anak jalanan sarat dengan sikap amoral, suka mabuk, ngepil, <i>pre-seks</i> dan sebagainya. Menurut Anda, bagaimana sebenarnya moralitas anak jalanan?
10.		Faktor-faktor apa sa ja yang mempengaruhi moralitas anak jalanan?
11.		Bagaimana peran dan fungsi Rumah Singgah Flamboyan terhadap pembinaan moralitas anak jalanan?
12.		Apa sa ja yang menjadi problem pembinaan moralitas anak jalanan selama ini?
13.		Bagaimana model pembinaan moral anak jalanan yang selama ini diterapkan di Rumah Singgah Flamboyan?
14.	EPILOG	Kalo begitu, untuk hari ini sampai disini sa ja dulu .
15.		Terima kasih dan maaf sudah mengganggu waktu-waktunya.
16.		Insya Allah, di lain kesempatan kita kembali lagi.
17.		Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Guide Interview (2)

Buat: Mas Mamik

No.	Aspek	Pertanyaan-Pertanyaan
1.	PROLOG	Assalamu'alaikum Wr.Wb.
2.		Bagaiman kabar Mas saat ini?
3.		Lagi sibuk apa hari ini?
4.		Terima kasih, sudah meluangkan waktu untuk berbincang-bincang dengan kami yang ke-2 kalinya. Mudah-mudahan Mas tidak terganggu.
5.	CONTENT	Ini Mas coba ceritakan, bagaimana proses pelaksanaan bimbingan moralitas anak jalanan, seperti yang diungkapkan Mas masing-masing kemarin? Kalau bisa lebih terperinci ya Mas?
6.		a) Bimbingan perindividu:
7.		b) Bimbingan sosial kelompok:
8.		c) Bimbingan orangtua:
9.		d) Bimbingan melalui guru kelas (guru BK) bagi anak jalanan yang masih sekolah:
10.		e) Bimbingan keagamaan:
11.		f) Bimbingan rekreasi edukasi:
12.	EPILOG	Kalo begitu, sampai disini sa ja dulu Mas.
13.		Terima kasih dan maaf sudah mengganggu waktu-waktunya.
14.		Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Guide Interview (2)

Buat: Ibu Dian

No.	Aspek	Pertanyaan-Pertanyaan
1.	PROLOG	Assalamu'alaikum Wr.Wb.
2.		Bagaiman kabar Ibu saat ini?
3.		Lagi sibuk ya Bu?
4.		Terima kasih, sudah meluangkan waktu untuk berbincang-bincang dengan kami yang ke-2 kalinya.
5.	CONTENT	Ini Ibu kita kurang jelas, dengan apa yang diungkapkan Ibu kemarin tentang model-model pembinaan moralitas anak jalanan di Rumah Singgah Flamboyan. Apa sih Bu, yang dimaksud dengan bimbingan yang melibatkan:
6.		a) Bimbingan yang melibatkan tokoh masyarakat:
7.		b) Bimbingan yang melibatkan orangtua:
8.		c) Bimbingan yang melibatkan Dinas Kepolisian:
9.		d) Bimbingan yang melibatkan Dinas Kesehatan:
10.		e) Kalau bisa lebih jelas dan terperinci ya Bu?
11.	EPILOG	Kalo begitu, sampai disini sa ja dulu.
12.		Terima kasih dan maaf sudah mengganggu waktu-waktunya.
13.		Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

ABSTRAK

Amin Hidayat, 2007, *Model Pembinaan Moral Anak Jalanan Melalui Rumah Singgah (Studi di Rumah Singgah Flamboyan Jl. Muharto V Perum Griya Kota Asri DII/6 Kota Malang)*, Skripsi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Malang. Dosen Pembimbing: Drs. Zainul Arifin, M. Ag.

Kata Kunci: Model, Pembinaan Moral, Anak Jalanan, Rumah Singgah Flamboyan.

Kenyataannya, tidak semua tujuan dan fungsi Rumah Singgah berjalan baik dan dapat dilakukan secara berkesinambungan dalam waktu yang cukup lama. Justru, seringkali ditemukan kesulitan-kesulitan dalam menangani anak jalanan. Hal yang sering dihadapi sejumlah Rumah Singgah termasuk Flamboyan, adalah tidak semua anak jalanan yang ditempatkan dalam satu rumah, dengan aktif mengikuti pola-pola bimbingan dan pembinaan dengan baik. Mereka lebih suka tinggal di jalanan dalam waktu yang lama, daripada mereka harus tinggal di Rumah Singgah. Akibatnya, sejumlah upaya pembinaan diantaranya pembinaan moral yang ditetapkan kurang bisa optimal. Sudah menjadi *konsensus publik*, bahwa sikap dan perilaku anak jalanan selalu negatif, amoral, brutal, kasar, anti sosial, suka minum-minuman keras, pengguna narkoba, pergaulan bebas, selalu mengganggu ketenangan umum dan sebagainya. Semua ini, seolah sulit dirubah dan dicarikan alternatif pola pembinaan moral efektif bagi Rumah Singgah.

Dari fenomena di atas, ada empat rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu: (1) bagaimana moral anak jalanan? (2) faktor apa saja yang mempengaruhi moralitas anak jalanan? (3) problematika pembinaan moral anak jalanan di Rumah Singgah? (4) Bagaimana model pembinaan moral yang diterapkan, bagi anak jalanan di Rumah Singgah?, dan bertujuan untuk: (1) mendiskripsikan moralitas anak jalanan; (2) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi moralitas anak jalanan; (3) memetakan problem-problem pembinaan moral anak jalanan di Rumah Singgah; (4) menemukan model pembinaan moral terbaik, bagi anak jalanan di Rumah Singgah.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, dengan tiga subjek penelitian diantaranya: pengurus Rumah Singgah Flamboyan, anak jalanan dan tetangga dekat Rumah Singgah. Proses pengambilan data dilakukan sejak bulan Oktober 2006 sampai bulan Februari 2007, dengan metode pengumpulan data, wawancara terstruktur, observasi partisipan, dan metode dokumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat diambil kesimpulan: (1) tidak semua anak jalanan mempunyai moralitas negatif, ada juga diantara mereka yang bermoral baik dan ingin berubah dari hal-hal amoral; (2) faktor intern yang mempengaruhi moralitas anak jalanan adalah trauma masa lalu dari orangtua dan keluarga serta agama yang rendah. Sedangkan, faktor *ekstern*-nya lebih dipengaruhi oleh teman sebaya sepergaulan, lingkungan kerja anak dan pendidikan formal yang rendah; (3) problem *intern* pembinaan moralitas anak jalanan, meliputi: rendahnya kemauan anak untuk berubah ke arah lebih baik, dan anak lebih suka tinggal di jalanan. Sedangkan, faktor *ekstern*-nya adalah keluarga yang kurang mendukung, lingkungan pergaulan negatif anak jalanan dan masyarakat yang selalu apriori (*negatif thinking*) tentang anak jalanan, dan; (4) model pembinaan moralitas anak jalanan yang dilakukan di Rumah Singgah Flamboyan, antara lain: bimbingan perindividu, bimbingan sosial kelompok, bimbingan orangtua, bimbingan melalui guru kelas (guru BK) bagi anak jalanan yang masih sekolah, bimbingan keagamaan dan rekreasi edukasi. Juga, bimbingan yang melibatkan sejumlah tokoh masyarakat, orangtua, pihak kepolisian, dinas kesehatan dan lain-lain.

ABSTRACT

Hidayat Amin, 2007, "The Counseling Model of Public Road Child Moral Through "Rumah Singgah" (The study in "Rumah Singgah Flamboyan" Jl. Muhtar V Perum Griya Kota Asri DII/ 6 Malang), Thesis, Psychology Faculty, State Islamic University of Malang. Advisor: Drs. Zainul Arifin, M. Ag.

Key Words: Model, Moral Counseling, Public Road Child, Rumah Singgah Flamboyan

The visible phenomenon, not all the objectives and the function of "Rumah Singgah" road to the counseling of public child moral run well. The public road children placed in one house actively follow the pattern of counseling well. It has been a public consensus that children of public road's attitudes are always negative, immoral, brutal, harsh, anti social, like to drink alcohol, the consumer of narcotics, free association, and always disturb their calm and quiet environment.

From the phenomenon above, there are four research problems in this research, namely: (a) how is the moral of public road child? (b) what factors that influence the moral of children public road?(c) what problems faced by the counseling of public road child moral in "Rumah Singgah? (d) how the model of moral counseling for public road child is applied in "Rumah Singgah"?. The objectives on this research are (a) to describe the moral of public road child; (b) analyze the factors that influence the moral of children public road? (c) categorize the problems faced by the counseling of public road child moral in "Rumah Singgah? (d) find the best model of moral counseling for public road child in "Rumah Singgah"?.

This research was conducted using descriptive qualitative. There were three research subjects in this research, namely: the manager of "Rumah Singgah Flamboyan", public road child and the neighbor of "Rumah Singgah". The data of this research were taken from October 2006 until february 2007. The method used in this research are interview, participant observation and documentation method.

Based on this research, we can conclude that: (a) not all public road children have negative moral; (b) internal actors that influence the moral of public road children are past syndrome from parents, family and the minority of religion. While external factors are more influenced by their friends, their environment and the low of their formal education; (c) internal problem to the moral of public child counseling, namely: the low of public road children's desire to be better and they like to live in the road. While the external factors are the less attention from their parents, the association and the society; (d) the counseling model of public road child moral which is done in "Rumah Singgah Flamboyan", are: individual counseling, social counseling, parental counseling, teachers counseling for the public road children, religious counseling and education counseling. The counseling here involves elite figures, parents, police, health official, and others.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Fenomena

Di kota Malang, ditemukan jumlah anak jalanan yang cukup banyak dan sangat mengkhawatirkan. Menurut hasil kegiatan pendataan berkala (*enumerasi*) oleh Universitas Katolik Atmajaya Jakarta, yang bekerjasama dengan Departemen Sosial RI dan Asia Development Bank (ADB) pada paruh tahun 1999, diketahui jumlah anak jalanan di kota Malang sekitar 1058, dan kondisi ini diperkirakan akan terus bertambah karena krisis perekonomian negara. Diketahui sampai tahun 2000 kemarin jumlah anak jalanan di kota Malang meningkat sampai 1300 anak. Dari jumlah tersebut sebagian besar adalah anak laki-laki \pm 9,1% dan 5,9% anak perempuan. Ragam pekerjaan mereka adalah pengemis, pengamen, penjual koran, kue, asongan, dan pemulung. Sebagian besar anak tersebut, mangkal dan bekerja pada sekitar alun-alun kota Malang, pertokoan Sarinah, Mitra I, Gajah Mada Plaza, Pasar Comboran, perempatan Kasin, Pasar Kawi atau sekitar gedung Pulosari dan sebagainya.¹

Penyebab mereka berada di jalanan, antara lain; (a) situasi krisis yang terus melanda Indonesia, banyak PHK di perusahaan, maka menuntut orang tua untuk mencari alternatif sumber pendapatan lain, bahkan sebagai bentuk pengarahan SDM bagi keluarga; (b) dorongan orang tua untuk

¹ Kepala Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur, *Progam Pembinaan Anak Jalanan Jawa Timur 2004 Kota Malang*, (Surabaya: Kepala Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur, 2005), 2.

memperkayakan anak, bahkan eksploitasi tenaga anak untuk kegiatan ekonomi; (c) situasi pembelajaran disekolah yang tidak selalu kondusif untuk meningkatkan minat belajar anak, sehingga banyak anak yang putus sekolah dan mencari kegiatan lain di jalanan; (d) orang tua bercerai dan tidak lagi mengurus anaknya; (e) pengaruh dari teman sebaya atau tetangga; (f) kegiatan iseng untuk mengisi waktu luang dan memperoleh uang jajan; (g) rendahnya tingkat pendidikan orang tua, sehingga kesadaran terhadap tumbuh kembang anak sangat rendah; (h) lingkungan yang memberi rasa bangga, jika seorang anak ikut bekerja; dan berbagai sebab lainnya.² Faktor-faktor tersebut, juga mengakibatkan mereka lebih bebas dan mengarah pada hal-hal negatif, misalnya; amoral, mulai mabuk-mabukan, seks bebas (*free sex*) baik dilakukan sesama jenis atau lawan jenis sesama anak jalanan, *ngupil* atau penggunaan obat-obat terlarang (narkoba). Mereka menganggap bahwa cacian, umpatan dan mencuri adalah kebiasaan yang wajar bagi komunitas anak jalanan, acuh terhadap norma sosial sekitar, ada kecenderungan untuk membentuk norma sendiri dengan basis komunitasnya, tidak memiliki perencanaan masa depan, dan kurang bisa menjaga kebersihan dan kesehatan.³

Sejumlah realitas ini, kemudian menggugah pemerintah untuk mencanangkan berbagai upaya pendampingan dan rehabilitasi bagi anak jalanan, agar mereka dapat tumbuh kembang dan besar layaknya anak-anak normal dengan fasilitas cukup dan dapat melangsungkan kehidupan. Dalam khasanah penanganan anak jalanan, sampai saat ini dikenal tiga pendekatan,

² Ibid, 11

³ Ibid, 12-13.

yakni *street based* (berpusat di jalanan), *centre based* (berpusat di panti), dan *community based* (berpusat di masyarakat). Setiap pendekatan tersebut mempunyai ciri khas dari segi pelayanan, strategi dan sasaran programnya⁴. Ciri-ciri tersebut membuat masing-masing pendekatan terpisah-pisah, padahal penanganan anak jalanan membutuhkan tiga pendekatan sekaligus.

Pendekatan *open house* (rumah terbuka/rumah singgah), mulai berkembang akhir-akhir ini di sejumlah negara termasuk Indonesia, untuk melengkapi pendekatan yang sudah ada. Keunikannya adalah mampu digunakan untuk memperkuat kelemahan tiga pendekatan di atas. Jika ditempatkan di wilayah yang dekat banyak anak jalanan, dapat dipandang sebagai *street based* yang menjadi pusat kegiatan anak jalanan. Jika ditempatkan di suatu wilayah dimana banyak anak warga tersebut menjadi anak jalanan, dapat dipandang sebagai pusat kegiatan atau pintu masuk untuk menangani anak jalanan dengan melibatkan warga masyarakat. Rumah singgah yang umumnya berupa rumah yang dikontrak, juga dipandang sebagai panti (*center*) baik untuk berlindung maupun sebagai pusat kegiatan.⁵

Rumah Singgah di bawah naungan Departemen Sosial RI selama ini, mengacu pada pada konsep yang telah dikembangkan pada Program Bantuan dan Perlindungan Sosial untuk anak jalanan, kerjasama Departemen Sosial dan UNDP tahun 1996, yang kemudian terus direvisi dan dilakukan evaluasi melalui program kerja yang selama ini direalisasikan. Rumah singgah

⁴ Direktorat Bina Pelayanan Sosial Anak. Direktorat Jenderal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial. Departemen Sosial RI, *Standar Pelayanan Sosial Anak Jalanan Melalui Rumah Singgah*, (Jakarta: Departemen Sosial RI, 2002), 1.

⁵ *Ibid*, 2.

merupakan suatu wahana yang dipersiapkan sebagai perantara antara anak jalanan dengan pihak-pihak yang akan membantu mereka. Memberlakukan proses informal, memberikan perlindungan, dan suasana penanaman kembali nilai dan norma masyarakat kepada mereka.

Tujuan Rumah Singgah adalah membantu anak jalanan mengatasi masalah-masalahnya, dan menemukan alternatif untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya. Membentuk kembali sikap dan perilaku anak yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat, mengupayakan anak kembali ke rumah jika memungkinkan atau ke panti dan lembaga pengganti lainnya jika diperlukan, serta memberikan berbagai alternatif pelayanan untuk pemenuhan kebutuhan anak dan menyiapkan masa depannya, sehingga menjadi warga masyarakat yang produktif. Sedangkan fungsi dari Rumah Singgah tidak lain sebagai; (a) *fasilitator* (perantara dengan keluarga/lembaga lain); (b) *kuratif-rehabilitasi* (mengembalikan dan menanamkan fungsi sosial bagi anak); (c) tempat perlindungan; (d) pusat informasi; (e) akses terhadap pelayanan; (f) *resosialisasi*; dan (g) sebagai tempat rujukan.⁶

Tujuan dan fungsi tersebut, pada kenyataannya tidak semua dapat berjalan dengan baik dan dapat dilakukan Rumah Singgah, secara berkesinambungan dalam waktu yang cukup lama, justru seringkali ditemukan penyimpangan dan kesulitan-kesulitan baru dalam menangani anak jalanan ini. Alasan klasik yang sering dihadapi sejumlah Rumah Singgah, adalah tidak semua anak jalanan yang ditempatkan dalam satu rumah, mereka dengan aktif

⁶ Ibid, 7.

mengikuti pola-pola bimbingan dan pengarahan yang telah diberikan. Justru mereka lebih suka tinggal di jalanan dalam waktu yang lama, daripada mereka harus tinggal di Rumah Singgah dan mengikuti kegiatan-kegiatan yang sudah ditetapkan.

Menurut penuturan salah satu pengurus Rumah Singgah Flamboyan Malang, Prasetyo, “karena tuntutan ekonomi (uang jajan) dan faktor kenyamanan, mereka justru lebih suka tinggal di jalanan daripada harus pulang ke Rumah Singgah, dan mereka juga sering pindah-pindah tempat ketika tidak didapatkan kenyamanan pada Rumah Singgah yang saat ini mereka tempati. Akibatnya, segala upaya pembinaan yang diberikan Rumah Singgah selama ini kurang bisa optimal dan sarat mengalami kegagalan”.⁷

Karakteristik yang selama ini hinggap dan sudah menjadi *konsensus publik*, adalah sikap dan perilaku anak jalanan yang selalu negatif, amoral, brutal, kasar, anti sosial, suka berperilaku negatif, suka minum-minuman keras, pengguna narkoba, pergaulan bebas, selalu mengganggu ketenangan umum dan lain sebagainya. Semua ini, seolah sulit dirubah dan dicarikan alternatif pola pembinaan yang efektif bagi Rumah Singgah. Padahal dalam sebuah masyarakat, ukuran baik buruknya seseorang terlihat dan diukur dari bagaimana perilaku, tatakrama atau moralitas individu itu, ketika membina hubungan sosial dengan orang lain.

⁷ Prasetyo, Mamik. *hasil wawancara*, (29/12/06).

Sebagaimana, yang dikatakan Chaplin bahwa moral merupakan pengetahuan yang menyangkut budi pekerti manusia yang beradab, dan menjadi penentu dari kualitas perbuatannya, apakah perbuatan itu bernilai baik atau buruk? Manusia yang melanggar ketentuan-ketentuan moral yang ada, akan dianggap sebagai manusia yang tidak beradab dan tidak bermoral. Sumber langsung ajaran moral adalah semua orang dalam kedudukan yang berwenang, seperti; orang tua dan guru, para pemuka masyarakat dan agama, nasihat orang-orang bijak dan sebagainya. Pendeknya, pengajaran moral dapat diberikan melalui; formalitas agama, tradisi, adat istiadat, tempat-tempat pendidikan, rehabilitasi dan kehadiran ideologi tertentu.⁸

Drajat menambahkan, moral adalah kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan dan kebiasaan yang menyatu, membentuk satu kesatuan tindakan yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian. Dari kelakuan itu lahirlah perasaan moral (*moral sense*), yang terdapat di dalam diri manusia sebagai *fitrah*, sehingga ia dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk, mana yang bermanfaat dan mana yang tidak. Kemudian muncul bakat moral yang merupakan kekuatan jiwa dari dalam, yang mendorong manusia untuk melakukan perbuatan yang baik dan mencegah perbuatan yang buruk. Oleh karena itu, lingkungan *bio-psikososial* sangat berpengaruh bagi tumbuh kembang individu dan sudah sepatutnya semua anak mendapatkan perhatian yang adil dan penuh kehati-

⁸ Poejawiyatno. *Etika Filsafat Tingkah Laku*, (Jakarta: Bina Aksara, 1986).

hatian.⁹ kondisi ini, yang sekiranya perlu mendapat perhatian serius, dan dijadikan patokan ukuran keberhasilan bagi Rumah Singgah dalam membina anak jalanan, sekaligus tidak mengabaikan ukuran-ukuran keberhasilan lain, seperti; pendidikan, sosial, ekonomi, kesehatan, dan spiritual mereka.

Sampai saat ini, memang belum ditemukan model pembinaan khusus bagi moralitas anak jalanan di Rumah Singgah manapun, terutama sejumlah Rumah Singgah yang berada di kota Malang. Hanya saja, yang terjadi berkuat pada pembinaan secara umum misalnya, *model komprehensif* yang mencakup tiga hal penting diantaranya; pemberdayaan anak jalanan, pemberdayaan pembina atau pekerja sosial dan pemberdayaan keluarga anak jalanan.

Pemberdayaan anak jalanan meliputi; *go back school* dan profesionalisme. Pemberdayaan pembina atau pekerja sosial Rumah Singgah, meliputi; peningkatan kualitas SDM pembina Rumah Singgah, peningkatan kualitas SDM baik untuk tenaga psikologi, kesehatan, profesionalisme dan *full time* dalam menangani anak jalanan. Pelatihan bagi pembina ini, meliputi; teknik memberdayakan, teknik wirausahaan, dan pembelajaran yang nantinya dapat dimanfaatkan bagi anak jalanan untuk mandiri. Di samping itu, yang tidak kalah penting dalam pengembangan *model komprehensif*, adalah pemberdayaan keluarga anak jalanan dengan konsep TRIDAYA, meliputi; bina usaha (bagi keluarga anak jalanan), bina lingkungan (tempat tinggal mereka), dan bina manusia (menanggulangi dan mencegah proses kemiskinan

⁹ Ibid

dalam hal pendidikan, kesehatan dan kesempatan kerja bagi keluarga anak jalanan).¹⁰

Dari studi pendahuluan yang dilakukan di Rumah Singgah Flamboyan Malang misalnya, tentang pembinaan moral anak jalanan ini belum bisa dilakukan dengan baik, meski sudah sejumlah kegiatan dilakukan, sebut saja yasinan bersama setiap malam jum'at dan konseling mengenai berbagai dampak negatif dari hubungan bebas (*free sex*) dan penggunaan narkoba.¹¹ Dari 100 anak jalanan dengan berbagai umur, yang ada di Rumah Singgah Flamboyan Malang selama tahun 2006-2007. Ditemukan \pm 30 anak usia remaja yang masih jauh dari harapan pembimbingan (*rehabilitasi*). Mereka masih memiliki perilaku (moral) yang kurang baik, acuh terhadap kepentingan pihak lain, berkecenderungan negatif, masih tetap melakukan pergaulan bebas (*free sex*) dengan sesama anak jalanan atau dengan pekerja seks komersial (PSK), berjudi dan minum-minuman keras, menghabiskan uang untuk membeli obat-obatan terlarang (NAPZA), memeras dan mengompas sesama anak jalanan, mencuri, mencopet, bergaul dengan Preman, dan sejumlah perilaku *amoral* lainnya.¹²

Berpijak dari sejumlah realitas ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dalam hal ini. Diantaranya tentang; (a) bagaimana sebenarnya moralitas anak jalanan; (b) faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi moralitas anak jalanan, yang seolah jauh dari nilai-nilai baik dan luput dari

¹⁰ Nihayati & Indah, *dalam library@lib.unair.ac.id*.

¹¹ Prasetyo, Mamik. *hasil wawancara*, (30/12/06).

¹² Kepala Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur, *Progam Pembinaan Anak Jalanan Jawa Timur 2004 Kota Malang*, 7.

perhatian para pemerhatinya; (c) apa yang menjadi problematika pembinaan moralitas anak jalanan di Rumah Singgah selama ini; dan (d) seraya mencari alternatif model pembinaan moralitas terbaik dan sesuai untuk mereka. Akhirnya, judul yang diketengahkan dalam studi ini adalah Model Pembinaan Moral Anak Jalanan Melalui Rumah Singgah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, adalah :

1. Bagaimana moral anak jalanan?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi moralitas anak jalanan?
3. Problematika pembinaan moral anak jalanan di Rumah Singgah?
4. Bagaimana model pembinaan moral yang diterapkan, bagi anak jalanan di Rumah Singgah?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang ada, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, antara lain:

1. Mendeskripsikan moralitas anak jalanan.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi moralitas anak jalanan.
3. Memetakan problem-problem pembinaan moral anak jalanan di Rumah Singgah.

4. Menemukan model pembinaan moral terbaik, bagi anak jalanan di Rumah Singgah.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dalam melakukan penelitian ini dapat dilihat dari dua sudut pandang, diantaranya:

1. Sudut pandang *akademis*
 - a. Penelitian akan memberikan informasi pengetahuan (akademis), tentang moralitas anak jalanan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, problematika pembinaan moral anak jalanan, sekaligus model pembinaan moral terbaik bagi mereka di Rumah Singgah.
2. Sudut pandang *praktis*
 - a. Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi kepada pihak-pihak terkait yang membutuhkan, sekaligus mengetahui kelebihan dan kelemahan moralitas anak jalanan dan peran Rumah Singgah terhadap pembinaan moral anak jalanan, sehingga dapat ditindak lanjuti di masa yang akan datang.
 - b. Memberikan motivasi bagi anak jalanan untuk dapat mengikuti pembinaan, pengarahan dan pendidikan sebaik-baiknya di Rumah Singgah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Moralitas Anak Jalanan

1. Moralitas

a) Definisi Moral

Menurut asal katanya moral dari kata *mores* bahasa Latin, kemudian diterjemahkan menjadi “aturan kesusilaan”. Dalam bahasa sehari-hari, yang dimaksud dengan kesusilaan bukan *mores*, tetapi petunjuk-petunjuk untuk kehidupan sopan santun, dan tidak cabul. Jadi moral adalah aturan kesusilaan, yang meliputi semua norma untuk kelakuan, perbuatan tingkah laku baik. Moral merupakan pengetahuan yang menyangkut budi pekerti manusia yang beradab.

Moral juga berarti ajaran baik dan buruk perbuatan, dan kelakuan (akhlak). *Moralisasi*, berarti uraian (pandangan, ajaran) tentang perbuatan dan kelakuan yang baik¹³. Sedangkan, dalam kamus besar Bahasa Indonesia moral diartikan sebagai suatu sistem nilai yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya.¹⁴

Chaplin (1989), berpendapat moral itu adalah; (1) menyinggung akhlak, moral, tingkah laku yang susila, (2) ciri-ciri khas seseorang atau sekelompok orang dengan perilaku pantas dan baik, (3)

¹³ Ig. Wursanto, *Etika Komunikasi Kantor*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987),19.

¹⁴ KBBI, 1998.

menyinggung hukum atau adat kebiasaan yang mengatur tingkah laku¹⁵. Jadi kata “moral” selalu menunjuk pada manusia sebagai manusia, dan moral adalah norma untuk mengukur betul-salahnya tindakan manusia sebagai manusia¹⁶.

Moral juga dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu: (a) moral murni, adalah moral yang terdapat pada setiap manusia sebagai suatu pengejawantahan dari pancaran Ilahi. Moral murni disebut juga sebagai *hati nurani*; (b) moral terapan, adalah moral yang didapat dari ajaran pelbagai ajaran filosofis, agama, adat, yang menguasai pemutaran manusia. Substansinya, moral itu tidak lain adalah kephahaman atau pengertian mengenai hal yang baik, dan hal yang tidak baik.¹⁷

Sejak lahir ke dunia manusia sudah diperkenalkan dengan berbagai aturan atau norma yang mengarahkan dirinya untuk menjadi manusia yang baik. Moral menjadi penentu dari kualitas perbuatan manusia. Apakah perbuatan itu bernilai baik atau buruk? Artinya, manusia yang melanggar ketentuan-ketentuan moral yang ada, akan dianggap sebagai manusia yang tidak beradab atau amoral.

Sedangkan, yang menjadi sumber ajaran moral itu sendiri adalah semua orang dalam kedudukan yang berwenang, seperti orang tua, guru, pemuka masyarakat, formalitas agama, nasihat orang-orang

¹⁵ Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Rajawali Pres, 1989).

¹⁶ Franz Magnis & Suseno. *Etika Politik; Prinsip-prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), 14.

¹⁷ *Ibid*, *Op. Cit*, 20.

bijak, lembaga-lembaga pendidikan dan rehabilitasi, masyarakat dan sistem nilai lain, selama itu masih berpegang pada norma-norma yang ada.

b) Perkembangan Moral

Drajat (dalam Poejawiyatno, 1986) berpendapat moral adalah kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan dan kebiasaan yang menyatu, membentuk satu kesatuan tindakan yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian. Dari kelakuan itu lahirlah perasaan moral (*moral sense*), yang terdapat didalam diri manusia sebagai fitrah, sehingga ia dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk, mana yang bermanfaat dan mana yang tidak. Kemudian, muncul bakat moral yang merupakan kekuatan jiwa yang dapat mendorong manusia untuk melakukan perbuatan yang baik dan mencegah perbuatan yang buruk.¹⁸

Kohlberg (dalam Farkhani, L, 1999) melengkapi bahwa terdapat enam tahap perkembangan moral, yaitu:

a. Orientasi Terhadap Kepatuhan dan Hukuman

Anak bersedia patuh agar tidak dihukum. Jadi dasarnya adalah menghindari hukuman dan situasi yang tidak menyenangkan bagi dirinya.

¹⁸ Poejawiyatno. *Etika Filsafat Tingkah Laku*, (Jakarta: Bina Aksara, 1986).

b. Relativistik Hedonisme

Anak tidak lagi secara mutlak tergantung dari aturan yang ada diluar dirinya, melainkan lebih ditentukan oleh adanya faktor pribadi yang berdasarkan prinsip kesenangan. Anak akan melakukan sesuatu sejauh bisa menimbulkan kesenangan baginya. Ia bersedia disuruh oleh orang tuanya, karena akan mendapat hadiah.

c. Orientasi Anak Baik

Anak menilai baik suatu perbuatan sejauh perbuatan tersebut diterima oleh masyarakat.

d. Mempertahankan Norma Sosial dan Otoritas

Perbuatan baik adalah perbuatan yang diterima masyarakat, dan turut mempertahankan norma-norma yang ada. Ia merasa turut berperan dalam masyarakat.

e. Orientasi terhadap perjanjian dengan lingkungan

Individu akan berbuat baik terhadap lingkungannya, selama ia tahu dan sadar bahwa lingkungan juga akan berbuat baik terhadapnya. Ia akan memperlihatkan kewajibannya, agar sesuai dengan tuntutan sosial karena ia menyadari bahwa lingkungan juga akan memberikan perlindungan terhadapnya. Jika ia melanggar kewajiban, ia merasa telah melanggar perjanjian dengan lingkungannya. Jadi disini ada hubungan timbal balik antara dirinya dengan lingkungan sosialnya. Hukum yang tidak

memenuhi kebutuhan dan harapan masyarakat dapat diubah dengan tata cara yang baik.

f. Prinsip Universal

Disamping norma pribadi, terdapat norma etik. Karena, unsur etik dapat menentukan baik buruknya, boleh tidaknya suatu perbuatan dilakukan individu. Jadi dalam hal ini unsur etik bersifat universal.¹⁹

c) Moralitas dalam Perspektif Islam

Dalam perspektif Islam, kata moral sama juga dengan akhlak. Kata akhlak berasal dari kata *kholako*, dengan akar *khulukum* yang memiliki makna perangai, tabiat dan adat. Jadi secara etimologi akhlak berarti perangai, adat, tabiat, sistem perilaku yang dibuat. Dengan demikian, secara kebahasaan akhlak dapat baik dan dapat buruk, tergantung kepada nilai yang dapat dijadikan landasan atau tolak ukurnya. Sedang secara istilah, akhlak adalah sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia di atas bumi. Sistem nilai yang di maksud adalah ajaran-ajaran Islam dengan al-Qur'an dan as-Sunnah rasul sebagai sumber nilainya serta ijtihad sebagai metode berpikir Islami.²⁰

¹⁹ Farkhani, L. *Hubungan antara Kecenderungan Perilaku Agresif terhadap Etnis Cina dengan Kesanggupan Empati: Skripsi*, (Surakarta: Fakultas Psikologi UMS, 1999).

²⁰ KH. Muslim Nurdin, dkk, *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung: Alfabeta, 1993), 205.

Pola sikap dan tindakan yang dimaksudkan di atas, mencakup pola-pola hubungan dengan Allah SWT, hubungan dengan sesama manusia termasuk kepada diri sendiri dan dengan alam. Dengan demikian, ruang lingkup akhlak mencakup:

- 1) Pola hubungan manusia dengan Allah, seperti mentauhidkan Allah dan menghindari syirik, bertakwa kepada-Nya, memohon pertolongan kepada-Nya, berdzikir dan bertawakkal kepada-Nya.

Ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan pola ini, seperti:



Artinya: Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa, Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu, Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia." (QS. al-Ikhlâs: 1-4).²¹

- 2) Pola hubungan manusia dengan Rasulullah SAW, seperti menegakkan sunnah Rasul, menziarahi kubur beliau di Madinah dan membacakan shalawat.
- 3) Pola hubungan manusia dengan dirinya sendiri, seperti menjaga kesucian diri, berani dalam menyampaikan hak, memberantas kedloliman, bersabar, bersyukur, rendah hati dan tidak sombong. Tidak melakukan larangan-larangan Allah SWT, menahan diri dari

²¹ Departemen Agama RI. 2000. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Juz 1-30 Surabaya: Karya Utama



Artinya: Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih Suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat". Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau Saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinyua agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung." (QS. an-Nur: 30-31).²²

- 4) Pola hubungan dengan keluarga, seperti berbakti kepada orangtua, membantu material maupun moral kepada kerabat, menafkahi dan mendidik keluarga, saling taat dan menghargai antara suami istri.
- 5) Pola hubungan dengan masyarakat, seperti menegakkan keadilan, menjunjung tinggi musyawarah dan membela orang yang lemah, menjunjung tinggi ukhuwah kemanusiaan, saling tolong-menolong,

²² *Ibid*

pemurah dan penyantun, menepati janji, saling berwasiat dalam kebenaran dan ketakwaan.²³

Jadi dalam Islam yang dijadikan referensi atau patokan untuk mengukur moralitas seseorang adalah al-Qur'an dan sunnah nabi. Thomas Ballatine Irving, dalam *The Qur'an Basic Teachings*, membagi al-Qur'an ke dalam lima aspek besar, yaitu: ketuhanan, kenabian, iman dan amal shaleh, moral dan masyarakat dan negara. Dalam pandangan Irving, moral merupakan tema tersendiri dari sekian banyak tema al-Qur'an. Dalam buku tersebut, ia menjelaskan tentang aspek-aspek moral dalam Islam yang meliputi sub aspek nilai-nilai moral, norma-norma tingkah laku sosial, tiga dosa besar, dan kejahatan dan kerusakan moral.²⁴

Nilai-nilai moral mencakup kebaktian, ketakwaan, mutiara petunjuk, kebenaran, memelihara Asma Allah SWT, amanat, keadilan, sabar dan disiplin, keberanian, toleransi, kesederhanaan, kebaikan, keadilan, sabar dan disiplin, keberanian, toleransi, kesederhanaan, kebaikan, kedermawanan, pemberi maaf, ramah tamah dan kasih sayang, menolak keburukan dengan kebaikan, rendah hati, kesopanan dan kesucian, tata aturan pergaulan, pergaulan rumah tangga dan pergerakan diri kepada Allah. Kemudian, yang termasuk norma-norma tingkah laku sosial (*social behavior*), diantaranya: persatuan, tolong

²³ *Ibid*

²⁴ Tafsir, Zaenul Arifin dan Komaruddin, *Moralitas al-Qur'an dan Tantang Modernitas (Telaah Pemikiran Fazlur Rahman, al-Ghazali, dan Ismail Razi al-Faruqi)*, (Yogyakarta: Gema Media, 2002), 58.

menolong dan kerjasama, nilai kehidupan, sopan santun dalam majlis, aturan-aturan diskusi dan mendamaikan persengketaan. Kemudian, yang masuk pada kategori tiga dosa besar adalah kufr, syirik dan munafik. Sedangkan, yang termasuk kategori kejahatan dan kerusakan moral, di antaranya: kebatilan, kesombongan, kedengkian, pemborosan, eksploitasi, pembuatan intrik, khamr, judi dan pembunuhan.²⁵

Menurut Fazlur Rahman, al-Qur'an merupakan suatu ajaran yang mempunyai tujuan untuk menghasilkan sikap moral yang benar dalam setiap tindakan manusia. Al-Qur'an dengan tegas menyuruh manusia untuk mentaati hukum moral yang telah ada dalam al-Qur'an tersebut, dan memperingatkan manusia terhadap kecenderungan-kecenderungan *nihilis* yang menyebabkan manusia memandang dirinya sebagai hukum bagi dirinya sendiri. Yakni kecenderungan-kecenderungan yang dapat dikatakan berwujud takabbur. Selain al-Qur'an, menurut Fazlur Rahman, sumber moral lainnya adalah Nabi Muhammad SAW dalam segala perbuatan dan ucapannya.²⁶

Dari prinsip-prinsip tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa ukuran moralitas dalam Islam adalah mengacu terhadap segala apa yang telah difirmankan Allah. Suatu perbuatan akan dianggap baik dan benar, bila perbuatan tersebut sesuai dengan perintah Allah SWT, dan suatu perbuatan akan dianggap buruk dan salah jika perbuatan tersebut tidak sesuai dengan apa yang Allah perintahkan atau melanggar

²⁵ Ibid, 58-60.

²⁶ Ibid, 110-112.

larangan-larangan yang telah Allah gariskan.²⁷ Jadi, dalam pandangan Islam ukuran baik buruk itu, tergantung pada perintah dan larangan Allah SWT.

2. Anak Jalanan

a. Definisi Anak Jalanan

Pengertian tentang anak jalanan sampai sekarang masih belum bisa ditemukan secara kongkrit dan belum mempunyai keseragaman pendapat. Banyak istilah atau sebutan yang ditujukan kepada mereka seperti; anak pasar, anak tukang semir, anak lampu merah, peminta-minta, anak gelandangan, anak pengamen dan lain sebagainya.²⁸

Menurut Mulandar (dalam Dinas Sosial Jatim, 2001), anak jalanan diartikan sebagai anak-anak marjinal di perkotaan yang mengalami proses *dehumanisasi*. Dikatakan marjinal, karena mereka melakukan jenis pekerjaan yang tidak jelas jenjang karirnya, kurang dihargai dan umumnya tidak menjanjikan prospek apapun di masa depan. Mereka juga rentan akibat kekerasan fisik dan resiko jam kerja yang sangat panjang.²⁹

Anak jalanan bukanlah kelompok yang *homogen*, tetapi mereka cukup beragam (*heterogen*), dan mereka dapat dibedakan atas dasar pekerjaannya, waktu dan hubungan dengan orang tuanya:

²⁷ James Rachels, *Filsafat Moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 100.

²⁸ Ahmad Jamalong, *Pemberdayaan Anak Jalanan Melalui Rumah Singgah*, (Tesis, Program Pasca Sarjana: UM Malang, 2002).

²⁹ Dinas Sosial Propinsi Jawa Timur, *Pedoman Penanganan Anak Jalana*, (Surabaya: Dinas Sosial Propinsi Jawa Timur, 2001), 7.

- 1) Anak yang bekerja di jalanan (*Children on the Street*), anak dalam kategori ini menghabiskan sebagian besar waktunya di jalan atau tempat-tempat umum lainnya, untuk bekerja dan penghasilannya digunakan untuk membantu kehidupan keluarga.
- 2) Anak yang hidup di jalanan (*Children of Streets*), anak-anak dalam kategori ini menghabiskan sebagian besar waktunya di jalan atau tempat-tempat umum lainnya, tetapi sedikit waktunya digunakan untuk bekerja. Mereka jarang berhubungan dengan keluarganya dan mempunyai kecenderungan melakukan tindakan kriminal, serta menggunakan obat terlarang.
- 3) Anak yang berasal dari keluarga yang hidup di jalanan (*Children from Families of the Street*), anak-anak dalam katagori ini, berasal dari keluarga yang hidup di jalanan, hubungan keluarga cukup erat, tetapi hidup mereka terombang-ambing dari satu tempat ke tempat lain dengan segala resikonya, dan hidup menggelandang.³⁰ Secara umum ciri-ciri anak jalanan, sebagai berikut:
 - a) Mencari nafkah untuk membantu orang tuanya.
 - b) Bersekolah atau tidak bersekolah.
 - c) Keluarga tidak mampu.
 - d) Tinggal dengan orang tua, melarikan diri dari rumah atau tinggal di jalanan sendiri maupun bersama-sama teman-teman, seperti tinggal di emperan toko atau terminal.

³⁰ Ibid, 8-9.

- e) Mempunyai aktifitas di jalan baik terus menerus maupun tidak, minimal 4 sampai 6 jam per hari.
- f) Berkeliaran tidak menentu dan sebagainya.³¹

b. Munculnya Anak Jalanan

Ada beberapa aspek yang melatarbelakangi munculnya anak jalanan di beberapa kota besar yang ada di Indonesia, yaitu aspek sosial ekonomi.

Untuk mengetahui sosial ekonomi keluarga, maka perlu diketahui aspek apa saja yang mendukung, sehingga bisa diketahui suatu kondisi sosial ekonomi keluarga. Aspek sosial ekonomi yang dimaksud di sini adalah pendidikan, pekerjaan dan pendapatan (ekonomi), juga faktor tradisi.³²

1) Pendidikan

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Oleh sebab itu, dengan pendidikan diharapkan agar setiap masyarakat bisa menggunakan akal pikirannya secara sehat, sebagai upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Menurut Romlah (2004), pendidikan merupakan suatu usaha dari para pendidik untuk memberikan bantuan dalam

³¹ Dinas Sosial Propinsi Jawa Timur Sub Dinas Penyusunan Program, *Buku Panduan Pendataan penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS)/Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial (PSKS)*, (Surabaya: Dinas Sosial Propinsi Jawa Timur, 2006), 3.

³² Yulianingsih, Wiwin, *Pembinaan Anak Jalanan di Luar Sistem Persekolahan: Studi Kasus Antusiasme Anak Jalanan Mengikuti Progam Pendidikan Luar Sekolah di Sanggar Alang-alang Surabaya*, (Surabaya: Tesis, 2005), 17.

memberikan arahan terhadap anak didik, sehingga mereka ada perubahan sikap dan wawasan yang lebih bersifat positif bagi dirinya dan masyarakat secara umum”.³³

Pada dasarnya, pendidikan merupakan hal sangat penting dalam kehidupan manusia, baik dari individu maupun dalam masyarakat. Karena pendidikan merupakan syarat untuk menjadi manusia berkualitas. Selain itu dengan memiliki pendidikan, masyarakat secara individu bisa meningkatkan status sosial ekonomi masyarakat.

Seperti halnya dengan nasib anak jalanan secara umum mereka tidak bisa mendapatkan pendidikan secara layak. Kebanyakan mereka dari pendidikan rendah bahkan ada yang tidak pernah bersekolah, karena anak-anak ini harus bekerja di jalanan.

2) Ekonomi

Kehidupan keluarga yang serba kekurangan mendorong anak untuk turun ke jalan untuk bekerja dan mencari uang, baik untuk diri sendiri maupun untuk kebutuhan orang tua dan keluarga. Alasan ekonomi menjadi penyebab utama dari sekian banyak anak jalanan. Terdorong keinginan untuk membantu ekonomi keluarga mereka terpaksa turun ke jalan.

³³ Romlah, *Psikologi Pendidikan Kajian Teoritis dan Aplikatif*, (Malang: UMM Press. 2004), 28.

Lebih lanjut, Karnaji (1999) menyatakan setidaknya ada tiga hal yang mendorong anak jalanan turun ke jalan; (1) motivasi muncul dari anak itu sendiri untuk membantu ekonomi keluarga; (2) keinginan untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri, dan (3) dipaksa oleh orang tua untuk bekerja.³⁴

3) Tradisi

Tradisi sering digunakan untuk menjelaskan keberadaan pekerja anak atau munculnya anak di jalanan. Bahwa anak-anak dari keluarga miskin tidak memiliki alternatif lain dan memang selayaknya bekerja. Sudah menjadi semacam aksioma kultural bagi banyak kalangan terutama di negara berkembang.³⁵

c. Kehidupan Anak Jalanan

Anak jalanan pada umumnya berusia 6 hingga 18 tahun. Diantara mereka ada yang bekerja dan ada yang tidak, ada yang mempunyai hubungan dengan keluarga dan ada yang tidak sama sekali. Masing-masing mereka itu memiliki strategi khusus untuk bertahan hidup. Anak jalanan itu mobilitasnya tinggi, mereka sering berpindah. Mereka berada di ruas jalan, seperti simpang jalan, halte, tempat parkir, terminal, stasiun, dan tempat ramai lainnya.

³⁴ Ibid

³⁵ Ibid, *Op.Cit*, 19

Anak jalanan pada umumnya berasal dari keluarga yang tidak memiliki pengetahuan, keterampilan dan keahlian. Pada umumnya orang tua anak jalanan berpendidikan rendah. Sebagai akibat dari kesalahan keluarga dalam mendidik anak, maka anak jalanan tidak jarang mengganggu ketentraman dan keselamatan orang lain dan dirinya sendiri. Anak jalanan ada yang putus komunikasi dengan keluarganya, ada yang ditinggalkan oleh keluarganya, ada yang melarikan diri dari keluarganya, dan ada pula yang orang tuanya meninggal dunia atau di hukum.

Anak jalanan waktunya habis untuk bekerja, akibat kelelahan sehingga sulit belajar dan akhirnya tinggal kelas atau putus sekolah. Mereka yang putus sekolah kehilangan hak belajarnya dan pada gilirannya kehilangan kesempatan pekerjaan yang layak. Anak jalanan yang tidur di tempat umum sering mengalami pelecehan seksual dari lawan atau sesama jenis kelamin. Mereka berpeluang melakukan tindakan negatif seperti: mencopet, berjudi, mabuk, merokok, atau bergaul dengan pelacur. Anak jalanan yang mengontrak kamar dengan sesama anak jalanan, biasanya mereka merasa bebas untuk melakukan apa saja dan cuek kepada tetangga. Makin lama anak berada di jalanan dalam menginternalisasi nilai-nilai jalanan, yaitu siapa saja yang kuat dialah yang menang. Anak jalanan yang tidak berkelompok

mendapatkan penganiayaan. Begitupun yang berkelompok diperbudak oleh yang kuat.³⁶

3. Rumah Singgah

a. Definisi Rumah Singgah

Rumah singgah adalah wahana yang dipersiapkan sebagai perantara bagi anak jalanan dengan pihak-pihak yang akan membantu mereka. Rumah singgah merupakan proses informal yang memberikan suasana resosialisasi anak jalanan terhadap sistem nilai dan norma yang berlaku di Masyarakat. Rumah singgah sebagai tahap awal bagi seorang anak untuk memperoleh layanan selanjutnya. Oleh karenanya, penting menciptakan rumah singgah sebagai tempat yang aman, nyaman, menarik dan menyenangkan bagi anak jalanan.³⁷

Rumah singgah merupakan usaha pemerintah dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapi oleh anak jalanan. Rumah singgah dipersiapkan bagi anak jalanan, agar bisa memperbaiki masa depan mereka melalui bimbingan dan panduan dari pihak-pihak yang akan membantu mereka, dengan harapan bisa mengatasi masalah-masalah yang dihadapi.

³⁶ Ibid, *Op.Cit*, 12-13.

³⁷ Departemen Sosial RI Direktorat Jendral Bina Kesejahteraan Sosial, *Pedoman Penyelenggaraan Pembinaan Anak Jalanan Melalui Rumah Singgah*, (Jakarta: Departemen Sosial RI Direktorat Jendral Bina Kesejahteraan Sosial, 1998), 3.

b. Tujuan dan Fungsi Rumah Singgah

Secara umum, Rumah Singgah bertujuan untuk membantu anak jalanan mengatasi masalahnya, menemukan alternatif pemenuhan kebutuhan hidupnya, serta menyiapkan masa depannya. Sehingga, menjadi warga masyarakat yang produktif dan mandiri. Sedangkan, tujuan khususnya adalah membentuk kembali perilaku anak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Kemudian mengupayakan anak-anak kembali ke rumah jika memungkinkan atau ke panti dan lembaga pengganti lainnya jika diperlukan.³⁸ Dari tujuan tersebut Rumah Singgah memiliki fungsi, diantaranya:

- 1) Sebagai fasilitator (perantara dengan keluarga/lembaga lain).

Dalam fungsi ini, Rumah Singgah merupakan perantara bagi anak jalanan dengan keluarga, panti, keluarga pengganti, dan lembaga lainnya. Anak jalanan diharapkan tidak terus menerus bergantung pada Rumah Singgah, melainkan dapat memperoleh kehidupan yang lebih baik melalui atau setelah proses di jalankan.

- 2) Sebagai kuratif-rehabilitasi (mengembalikan dan menanamkan fungsi sosial bagi anak).

Dalam fungsi ini, para pekerja sosial diharapkan mampu mengatasi permasalahan anak jalanan dan membetulkan sikap serta perilaku sehari-hari, yang akhirnya akan mampu menumbuhkan keberfungsian sosial anak.

³⁸ Ibid, 3.

3) Perlindungan

Rumah Singgah dipandang sebagai pusat anak berlindung dari kekerasan atau penyalahgunaan dan pelecehan seks, ekonomi, dan bentuk-bentuk yang terjadi di jalanan.

4) Pusat informasi

Rumah Singgah, menyediakan informasi berbagai hal yang berkaitan dengan kepentingan anak jalanan, seperti data dan informasi tentang anak jalanan, bursa kerja, pendidikan, kursus dan keterampilan.

5) Akses terhadap pelayanan

Sebagai persinggahan, Rumah Singgah menyediakan akses kepada berbagai pelayanan sosial. Pekerja sosial membantu anak mencapai pelayanan tersebut.

6) Resosialisasi

Lokasi Rumah Singgah, berada ditengah-tengah masyarakat sebagai upaya mengenalkan kembali norma, situasi dan kehidupan bermasyarakat bagi anak jalanan. Pada sisi lain, mengarah kepada pengakuan tanggung jawab, dan upaya warga masyarakat terhadap penanganan anak jalanan.

7) Pusat rujukan

Dalam fungsi ini, Rumah Singgah menjadi rujukan bagi anak jalanan terhadap kebutuhan dan masalah yang tidak terpenuhi di jalan.³⁹

c. Prinsip-Prinsip Rumah Singgah

Prinsip-prinsip Rumah Singgah disusun dengan karakteristik pribadi maupun kehidupan anak jalanan, untuk memenuhi fungsi dan mendukung strategi yang telah disebutkan sebelumnya adapun prinsip-prinsip tersebut, antara lain:

1) Semi institusional

Dalam bentuk semi institusional ini, anak jalanan sebagai penerima pelayanan boleh bebas keluar masuk, baik untuk tinggal sementara maupun mengikuti kegiatan. Sebagai perbandingan, dalam bentuk yang institusional anak-anak ditempatkan dalam panti dalam suatu jangka waktu tertentu. Dalam bentuk non-institusional, anak tinggal dengan orang tuanya dan memberi pelayanan mendatangi mereka atau anak mendatangi lembaga.

2) Pusat kegiatan

Rumah Singgah merupakan tempat kegiatan. Pusat informasi dan akses bagi seluruh kegiatan baik yang dilakukan di dalam maupun diluar Rumah Singgah.

³⁹ Ibid, 4-5.

3) Terbuka 24 jam

Rumah Singgah terbuka 24 jam bagi anak. Mereka boleh datang dan kapan saja, siang hari maupun malam hari terutama bagi anak jalanan yang baru mengenal Rumah Singgah. Anak-anak yang sedang dibina, dilatih datang pada jam yang telah ditentukan, misalnya paling malam pukul 22.00 waktu setempat. Hal ini memberikan kepada anak jalanan untuk memperoleh perlindungan kapan pun. Para pekerja sosial siap dikondisikan untuk menerima anak dalam 24 jam tersebut.

4) Hubungan informal (kekeluargaan)

Hubungan-hubungan yang terjadi di Rumah Singgah, bersifat *informal*, seperti perkawanan atau kekeluargaan. Anak jalanan, dibimbing untuk merasa sebagai anggota keluarga besar dimana para pekerja sosial berperan sebagai teman, saudara, kakak atau orang tua. Hubungan ini, membuat anak diperlakukan seperti anak lainnya dalam sebuah keluarga dan merasa sejajar, karena pekerja sosial menempatkan diri sebagai teman dan sahabat. Cara ini, diharapkan anak-anak mudah mengadukan keluhan, masalah, dan kesulitan serta mudah dalam merencanakan penanganan masalahnya.

5) Bebas untuk apa saja bagi anak

Di dalam Rumah Singgah, anak jalanan di bebaskan untuk melakukan apa saja, seperti tidur, bermain, bercanda,

bercengkrama, mandi, dan sebagainya. Meskipun demikian, perilaku yang negatif seperti: perjudian, merokok, minuman keras, dan sejenisnya hendaknya dilarang, dan dengan cara ini diharapkan anak-anak betah dan terjaga dari pengaruh buruk.

6) Persinggahan dari jalanan kerumah atau alternatif lainnya

Rumah Singgah, merupakan persinggahan anak jalanan dari situasi jalanan menuju situasi lain yang dipilih dan dibentuk oleh anak, misalnya kembali ke rumah, mengikuti saudara, masuk panti, kembali bersekolah, serta alih kerja di tempat lain.

7) Partisipasi

Kegiatan yang dilakukan oleh Rumah Singgah, didasarkan pada prinsip partisipasi dan kebersamaan. Pekerja sosial dengan anak jalanan memahami masalah, merencanakan, dan merumuskan kegiatan. Dengan cara ini, anak di latih belajar mengatasi masalahnya dan merasa memiliki atau memikirkan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan.

8) Belajar bermasyarakat

Anak jalanan seringkali menunjukkan sikap dan perilaku yang berbeda dengan norma masyarakat, karena lamanya mereka tinggal di jalanan. Rumah Singgah ditempatkan di tengah-tengah masyarakat, agar mereka kembali belajar norma dan menunjukkan sikap dan perilaku yang normatif.⁴⁰

⁴⁰ Ibid, 10-12.

B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Moralitas Anak Jalanan

Anak jalanan adalah anak-anak yang termarginalkan, di perkotaan yang mengalami proses *dehumanisasi*, karena mereka melakukan jenis pekerjaan yang tidak jelas jenjang karirnya, kurang dihargai dan umumnya tidak menjanjikan prospek apapun di masa depan. Mereka lebih merasa bebas dan mulai mengarah pada hal-hal negatif, misalnya; mabuk-mabukan, mengadakan seks bebas baik dilakukan sesama jenis atau lawan jenis anak jalanan, dan penggunaan obat terlarang. Menganggap bahwa cacian, umpatan dan mencuri adalah kebiasaan yang wajar bagi komunitas anak jalanan, acuh terhadap norma sosial yang ada disekitar, ada kecenderungan membentuk norma sendiri dengan basis komunitasnya. Tidak memiliki perencanaan masa depan, yang penting mereka melihat kondisi saat ini dan kurang bisa menjaga kesehatan diri dan kebersihan lingkungan.⁴¹

Kepribadian atau moralitas yang selamanya tampak pada mereka adalah; acuh terhadap kepentingan pihak lain, bahkan ada kecenderungan negatif. Pergaulan bebas antara laki-laki dan perempuan, melakukan seks dengan pekerja seks komersial (PSK) dan dengan teman sendiri, merokok dan minum-minuman keras (miras) dan berjudi. Menghabiskan uang yang diperoleh saat ini, dengan penggunaan yang tidak berarti bahkan tidak ada manfaatnya, seperti; untuk beli minuman keras dan obat-obatan terlarang. Inovatif dalam membuat suatu karya, begadang, memeras dan mengopas

⁴¹ Kepala Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur, *Progam Pembinaan Anak Jalanan Jawa Timur 2004 Kota Malang*, (Surabaya: Kepala Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur, 2005), 3-4.

sesama teman anak jalanan, mencuri dan mencopet. Ada dua faktor yang mempengaruhi moralitas anak jalanan ini⁴², yaitu:

1. Faktor Intern

Dalam faktor ini, amoralitas anak jalanan lebih diakibatkan oleh kondisi bio-psikologis, misalnya: (a) tekanan orangtua yang selalu mengeksploitasi anak untuk kegiatan ekonomi, karena tidak mempunyai pekerjaan tetap dan bekerja di jalanan; (b) kekerasan fisik orangtua; memukul, menendang, mencubit, mengusir dari rumah dan sebagainya, bila anak tidak mau untuk membantu bekerja dalam membiayai hidup sehari-hari. Akibatnya, anak tidak mengenyam pendidikan yang layak atau putus sekolah; (c) orangtua bercerai dan tidak lagi mengurus anak, akibatnya anak bergaul dengan siapapun asal merasa senang, bahagia dan sedikit mendapat perhatian; (d) keyakinan, bahwa mereka tidak akan memiliki masa depan yang cerah, karena miskin dan tidak berpendidikan, dan sebagainya.⁴³

2. Faktor Ekstern

Terdapat banyak hal, yang berkontribusi terhadap faktor ini, yaitu: (a) pengaruh teman sebaya, sepermainan sesama anak jalanan; (b) rendahnya tingkat pendidikan anak jalanan; (c) rendahnya perhatian dan penilaian dari masyarakat sekitar tentang anak jalanan, dan sering berhadapan dengan pihak polisi pamong praja (dinas penertiban keindahan

⁴² Ibid, 7-8.

⁴³ Ibid, 11

kota). Sehingga, terjadilah pengusiran, penyitaan barang milik anak jalanan, penggarukan dan kejar-kejaran; (d) mendapat tekanan dengan geng mereka, mendapat kekerasan fisik, psikologis dari sebagian masyarakat; (e) sulit mencari pekerjaan ke sektor yang formal, karena stigma masyarakat yang terlampau negatif; (f) mengalami dampak langsung geografis, seperti; pencemaran udara, debu, gas dan kendaraan bermotor, sehingga menyebabkan kesehatan anak jalanan menjadi terganggu. Akibatnya, mereka berwatak keras, kasar, *hedonis*, sering mengalami sesak napas, mata pedih dan berkunang-kunang, serta mengalami peradangan paru-paru. Dari berbagai hal ini lah, mereka seolah enggan untuk berbenah dan sulit diajak menjadi lebih beretik, baik dalam berucap dan bertindak.⁴⁴

C. Problematika Pembinaan Moral Anak Jalanan di Rumah Singgah

1. Pembinaan Moral Anak Jalanan

Menurut Direktorat Bina Pelayanan Sosial Anak, model dan kegiatan pembinaan moral anak jalanan di Rumah Singgah saat ini, masih tergabung dalam layanan *resosialisasi*, diantaranya; (1) kegiatan keagamaan yang antara lain peringatan hari besar agama; (2) pengajaran dan diskusi tentang norma sosial; (3) bimbingan sosial kasus, baik yang terjadi di keluarga, sekolah, maupun lokasi tempat kerja anak jalanan, dan; (4) kunjungan ke rumah orang tua anak jalanan dalam rangka penyatuan

⁴⁴ Ibid, 12.

kembali dengan keluarganya. Jadi, belum ditemukan metode khusus spesifik yang aplikatif dalam membenahi moralitas negatif anak jalanan selama ini. Sedangkan layanan-layanan lain yang selama ini sudah dilakukan, antara lain; (1) penjangkauan dan pendampingan di jalanan; (2) beasiswa dan registrasi; (3) bantuan makan dan kesehatan; (4) pemberdayaan untuk anak jalanan, dengan berbagai keterampilan dan *skill*.⁴⁵

2. Problem Pembinaan Moral Anak Jalanan

Sulit untuk berbicara dan membahas apa yang menjadi problem konkrit pembinaan moral anak jalanan di Rumah Singgah saat ini, karena masih dilakukan secara umum (*resosialisasi*). Hanya saja, kesulitan-kesulitan yang selama ini dirasakan adalah faktor internal (*personal*) anak jalanan itu sendiri dengan lemahnya kesadaran dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan di Rumah Singgah, dan mereka lebih suka tinggal di jalanan. Disamping juga, faktor eksternal seperti; lingkungan sosial, tuntutan ekonomi, pendidikan, budaya (tradisi) dan sebagainya.

Bila kondisi tersebut, terus dibiarkan akan menempatkan anak jalanan pada posisi yang tepat sesuai Konvensi Hak-Hak Anak (KHA), dan dari sisi anak tidak dapat menikmati haknya sebagai seorang anak, terciptanya calon-calon penjahat mengingat adanya pergaulan bebas di jalanan sehingga anak berperilaku negatif seperti mencuri. Bertambahnya angka Droup Out sekolah akibat bekerja di jalanan, kesadaran mereka

⁴⁵ Ibid, 14-15.

tentang hari depan yang lemah, terbentuknya opini masyarakat yang tidak proporsional terhadap anak jalanan, dan anak rentan terhadap kekerasan fisik (dari orang tua, sesama teman, orang yang lebih dewasa dan aparat), karena tidak ada perlindungan dari siapapun.⁴⁶

D. Model-model Pembinaan Moral Anak Jalanan di Rumah Singgah

Potensi kesadaran moral muncul bersamaan adanya individu dilahirkan, dan ketika bersentuhan dengan lingkungan sekitar (*hereditas-environmental*). Tumbuh kembang yang baik dan sehat, memerlukan sarana pendidikan, teladan, penyuluhan, bimbingan yang baik pula. Oleh karena itu, untuk dapat mewujudkan kualitas moral yang baik, perlu diciptakan sarana dan cara (sistem) pemberdayaan kesadaran moral aplikatif, melalui lembaga-lembaga pendidikan dan swadaya masyarakat lainnya.⁴⁷

Dari pemikiran tersebut, konsep Rumah singgah dipilih pemerintah sebagai wahana yang dipersiapkan untuk menjadi perantara antara anak jalanan dengan pihak-pihak yang akan membantu mereka, dengan mengacu pada pada konsep yang telah dikembangkan pada Program Bantuan dan Perlindungan Sosial untuk Anak jalanan. Fungsi dan tujuan Rumah Singgah, diharapkan dapat membantu anak jalanan mengatasi masalah-masalahnya, dan menemukan alternatif untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya. Membentuk kembali sikap dan perilaku anak yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat, mengupayakan anak kembali ke rumah, panti dan

⁴⁶ Ibid, 13-14.

⁴⁷ Gunarsa, S. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986).

lembaga pengganti lainnya jika diperlukan, serta memberikan berbagai alternatif pelayanan untuk pemenuhan kebutuhan anak dan menyiapkan masa depannya, sehingga menjadi warga masyarakat yang produktif.⁴⁸ Secara umum, model pembinaan moral anak jalanan selama ini masih dilakukan dalam dua aspek, sosial (*resosialisasi*) dan pendidikan:

1. Model Pembinaan Sosial

Dalam kegiatan ini, anak jalanan diharapkan memiliki kebiasaan atau moral yang baik, sesuai dengan norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat, melalui kegiatan:

- a) Menjelaskan terhadap anak tentang norma dan nilai, yang dianggap baik oleh masyarakat sekitar.
- b) Menghadirkan anak ke sekretariat pokja (Rumah Singgah) secara rutin.
- c) Pendampingan anak di tempat kerja, maupun di sekretariat pokja.
- d) Menyadarkan terhadap anak, tentang resiko atau bahaya hidup di jalanan.
- e) Mengembangkan kegiatan rekreatif dan produktif bagi anak.
- f) Kegiatan keagamaan, dengan memperingati hari-hari besar agama.⁴⁹

2. Model Pembinaan Pendidikan

Dari kegiatan ini, anak jalanan diharapkan tetap bertahan di sekolah atau kembali ke sekolah dengan peningkatan prestasi belajar yang membaik, melalui kegiatan:

⁴⁸ Direktorat Bina Pelayanan Sosial Anak. Direktorat Jenderal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial. Departemen Sosial RI, 7

⁴⁹ Kepala Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur, *Program Pembinaan Anak Jalanan Jawa Timur 2004 Kota Malang*, 7.

- a) Menyadarkan anak tentang pentingnya sekolah untuk masa depannya yang lebih baik.
- b) Mengadakan kontak dengan sekolah bagi anak jalanan yang masih duduk di bangku sekolah.
- c) Memantau prestasi anak di sekolah.
- d) Memberikan layanan tutorial untuk meningkatkan prestasi anak.
- e) Mendorong anak yang sudah tidak sekolah untuk kembali ke sekolah.
- f) Mendaftarkan ulang anak yang bersedia kembali ke sekolah.
- g) Memberikan beasiswa bagi anak yang belajar di sekolah.⁵⁰

⁵⁰ Ibid, 8.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Menurut pendekatannya penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ini diambil karena dalam penelitian ini berusaha menelaah fenomena sosial dalam suasana yang berlangsung secara wajar atau alamiah, bukan dalam kondisi terkendali atau laboratoris.

Bogdan dan Taylor, mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁵¹ Indikasi dari model penelitian ini yang membedakannya dengan penelitian jenis lainnya, antara lain: (1) adanya latar alamiah; (2) manusia sebagai alat atau instrumen; (3) metode kualitatif; (4) analisis data secara induktif; (5) teori dari dasar (*grounded theory*); (6) deskriptif; (7) lebih mementingkan proses dari pada hasil; (8) adanya batas yang ditentukan oleh fokus; (9) adanya kriteria khusus untuk keabsahan data; (10) desain yang bersifat sementara; (11) hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama.⁵²

Karena data yang diperoleh berupa kata-kata atau tindakan, maka jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah jenis penelitian deskriptif, yakni jenis penelitian yang hanya menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, situasi atau berbagai variabel. Menurut Moleong (2002) penelitian deskriptif

⁵¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), 3.

⁵² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005), 8-13.

merupakan penelitian yang datanya dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.⁵³

B. Sumber dan Jenis Data

Menurut Lofland (1984: 47) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah *kata-kata*, dan *tindakan*, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁵⁴ Sumber data adalah subyek dimana data dapat diperoleh,⁵⁵ subyek dalam penelitian ini berjumlah tiga pihak, diantaranya: (1) pimpinan Rumah Singgah Flamboyan; (2) anak jalanan; dan (3) tetangga dekat Rumah Singgah. Alasan peneliti memilih mereka sebagai subyek, untuk memudahkan peneliti mendapatkan data dan informasi yang diperlukan.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini, terdiri dari 2 sumber yaitu data *primer* dan data *sekunder*. Data primer (sumber data utama) adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya (subyek penelitian), diamati dan dicatat, yang untuk pertama kalinya dilakukan melalui observasi (pengamatan) dan wawancara. Sedangkan, data skunder yaitu data yang tidak dilakukan secara langsung oleh peneliti, seperti buku, majalah ilmiah, arsip, dokumentasi pribadi dan resmi dan sebagainya⁵⁶, yang berkaitan dengan anak jalanan di Rumah Singgah Flamboyan.

⁵³ Ibid, 6.

⁵⁴ Ibid, 157.

⁵⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), 106.

⁵⁶ Lexy J. Moleong, 2002: 56

C. Instrumen Penelitian

Pada penelitian ini, instrumen satu-satunya adalah peneliti sendiri. Persoalan realibitas dan validitas lebih dimaksudkan pada kelayakan dan kredibilitas data yang ada. Pengukuran dan alat ukur dalam instrumen penelitian kualitatif bersifat kualitatif pula, jadi lebih bersifat abstrak tetapi lengkap dan mendalam.⁵⁷

Ada beberapa alasan kecenderungan penggunaan instrumen pada penelitian ini, diantaranya:

1. Instrumen dapat membantu memperoleh data atas dasar kondisi yang telah diketahui.
2. Instrumen berfungsi membatasi lingkungan atau ruang lingkup dengan cara tertentu, maka instrumen juga dapat digunakan untuk memperoleh data tambahan dari berbagai situasi.
3. Instrumen dapat membuat informasi yang dapat direkam secara permanen untuk dianalisa dimasa yang akan datang. Hal ini dilakukan dengan menggunakan kamera, tape recorder, begitu juga melalui hasil tulisan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini sudah barang tentu memerlukan adanya data-data, yakni sebagai bahan yang akan di studi. Untuk memperolehnya perlu adanya metode yang dipakai sebagai bahan pendekatan. Sanafiah Faisal (1989), menyebutkan bahwa metode pengumpulan data dalam penelitian

⁵⁷ Ibid, 117.

sosial yang lazim digunakan adalah: (1) observasi; (2) wawancara; (3) dokumenter.⁵⁸ Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Metode Observasi

Dalam penelitian ini, metode pengamatan yang dilakukan oleh peneliti adalah metode observasi langsung di lapangan. Observasi langsung memungkinkan peneliti merasakan apa yang dirasakan, dilihat dan dihayati oleh subyek. Sanafiah Faisal (1989), mengemukakan bahwa “metode observasi menggunakan pengamatan atau penginderaan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi, proses, aktifitas atau perilaku”.⁵⁹

Ada beberapa jenis teknik observasi yang bisa digunakan tergantung keadaan dan permasalahan yang ada. Teknik-teknik tersebut adalah :

- a. Observasi partisipan, dalam hal ini peneliti terlibat langsung dan ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh subyek yang diamati.
- b. Observasi non partisipan, pada teknik ini peneliti berada di luar subyek yang diamati dan tidak ikut dalam kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan.

⁵⁸ Sanafiah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial: Dasar-Dasar dan Aplikasinya*, (Jakarta: CV. Rajawali Press, 1989), 51.

⁵⁹ Ibid, 52

- c. Observasi sistematis (observasi berkerangka), peneliti telah membuat kerangka yang memuat faktor-faktor yang diatur terlebih dahulu.⁶⁰

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi partisipan, mengingat keterbatasan waktu dan dana yang dimiliki oleh peneliti. Adapun data yang ingin peneliti peroleh melalui metode ini adalah:

- a. Gambaran umum kondisi Rumah Singgah Flamboyan.
- b. Moralitas anak jalanan dan faktor penyebabnya.
- c. Peran Rumah Singgah bagi pembinaan moral anak jalanan dan problematikanya.

2. Metode Wawancara

Menurut Moleong (2002), wawancara didefinisikan sebagai percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) dan yang diwawancarai (*interviewee*).⁶¹ Sanafiah Faisal (1989), juga mengemukakan bahwa wawancara merupakan pertanyaan yang diajukan secara lisan (pengumpulan data bertatap muka secara langsung dengan responden).⁶²

Menurut jenisnya, wawancara yang digunakan adalah memakai pembagian wawancara seperti yang diungkapkan oleh Moleong (2005) yakni:

⁶⁰ Sukandar, Rumidi, *Metodologi Penelitian Petunjuk praktik Untuk Peneliti Pemula*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2004), 71-72.

⁶¹ Lexy Moleong, 2002: 135.

⁶² Sanafiah Faisal, 52.

a. Wawancara Pembicaraan Informal

Pada jenis wawancara ini pertanyaan yang diajukan sangat bergantung pada pewawancara itu sendiri, jadi tergantung pada spontanitasnya dalam mengajukan pertanyaan kepada terwawancara.

b. Pendekatan Menggunakan Petunjuk Umum Wawancara

Jenis wawancara ini mengharuskan pewawancara membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang dirumuskan tidak perlu ditanyakan secara berurutan. Petunjuk wawancara hanyalah berisi petunjuk secara garis besar tentang proses dan isi wawancara untuk menjaga agar pokok-pokok yang direncanakan dapat seluruhnya tercakup.

c. Wawancara Baku Terbuka

Jenis wawancara ini adalah wawancara yang menggunakan seperangkat pertanyaan baku. Urutan pertanyaan, kata-katanya, dan cara penyajiannya pun sama untuk setiap responden. Keluwesan mengadakan pertanyaan pengalaman (*probing*) terbatas, dan hal itu tergantung pada situasi wawancara dan kecakapan pewawancara.⁶³

Dalam penelitian ini pendekatan yang dipilih, adalah petunjuk umum wawancara orientasi mendalam (*deeft interview*), dengan instrument guide interview (*check list*). Alasan penggunaan model ini, untuk mencari dan mengungkap data sedalam-dalamnya dan sebanyak-banyaknya, tentang rumusan yang ingin digali dalam penelitian.

⁶³ Lexy Moleong, 2005: 187-188

Adapun data yang ingin peneliti peroleh melalui penelitian ini adalah:

- a. Sejarah berdirinya Rumah Singah Flamboyan.
 - b. Jumlah pengurus atau pendamping dan peserta didik/anak binaan di Rumah Singah Flamboyan.
 - c. Moralitas anak jalanan dan faktor yang mempengaruhinya.
 - d. Problematika pembinaan moral anak jalanan di Rumah Singah Flamboyan Malang.
 - e. Bagaimana model pembinaan moral bagi anak jalanan di Rumah Singah Flamboyan Malang.
3. Dokumentasi

Menurut Suharsini Arikunto (2002), metode dokumentasi adalah metode mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda serta foto-foto kegiatan.⁶⁴ Metode dokumentasi dalam penelitian ini, dipergunakan untuk melengkapi data dari hasil wawancara dan hasil pengamatan (*observasi*).

Hanya saja, dalam penelitian ini dikumentasinya memakai foto, brosur dan buku induk, untuk memperoleh data berupa:

- a. Jumlah pendamping dan anak didik di Rumah Singah Flamboyan.
- b. Stuktur organisasi Rumah Singah Flamboyan
- c. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan di Rumah Singah Flamboyan.

⁶⁴ Suharsimi Arikunto, 206.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian dalam melakukan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, analisis data yang telah ditemui sejak pertama peneliti datang kelokasi penelitian, yang dilaksanakan secara intensif sejak awal pengumpulan data lapangan sampai akhir data terkumpul semua. Analisis data, dipakai untuk memberikan arti dari data-data yang telah dikumpulkan.

Analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikan dalam suatu pola dan ukuran untuk dijadikan suatu kesimpulan. Jadi, analisis berdasar pada data yang telah diperoleh dari penelitian yang sifatnya terbuka. Menurut Patton (dalam Moelong, 2002) analisis data merupakan proses pengurutan data, mengorganisasikan kedalam pola, kategori dan uraian dasar.⁶⁵

Penelitian kualitatif data yang terkumpul sangat banyak dan dapat terdiri dari jenis data, baik berupa catatan lapangan dan komentar peneliti. Oleh karena itu, diperlukan adanya pekerjaan analisis data yang meliputi pekerjaan, mengatur, pengelompokan, pemberian kode, dan mengkategorikannya.⁶⁶

Berdasarkan uraian di atas, maka prosedur analisis data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data termasuk dalam kategori pekerjaan analisis data. Data yang berupa catatan lapangan (*field notes*) sebagai bahan mentah,

⁶⁵ Lexy J. Moleong, 2002: 103.

⁶⁶ Ibid, 103.

dirangkum, di ikhtisarkan atau diseleksi. Masing-masing bisa dimasukkan tema yang sama atau permasalahan yang sama⁶⁷. Berdasarkan hal ini, Sanafiah Faisal (1989), mengemukakan bahwa:

Analisis kualitatif fokusnya pada pertunjukan makna, deskripsi, penjernihan dan penempatan data-data masing-masing dan sering kali melukiskan dalam kata-kata dari pada dalam angka-angka. Untuk maksud tersebut, data tentu saja perlu disusun dalam kategori tertentu atau pokok permasalahan tertentu. Karena setiap catatan harian yang dihasilkan dalam pengumpulan data, apakah hasil wawancara atau hasil pengamatan perlu direduksi dan dirumuskan kedalam kategori, fokus, atau tema yang sesuai.⁶⁸

Jadi laporan yang berasal dari lapangan sebagai bahan mentah disingkat dan dirangkum, direduksi, disusun lebih sistematis, difokuskan pada pokok-pokok yang penting sehingga lebih mudah dikendalikan dan mempermudah peneliti dalam mencari kembali data yang diperoleh jika diperlukan.

2. Displai Data

Hasil reduksi perlu “*didisplay*” secara tertentu untuk masing-masing pola, kategori, fokus, tema yang hendak difahami dan dimengerti duduk persoalannya. Display data dapat membantu peneliti untuk dapat melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari hasil penelitian.

⁶⁷ Sanafiah Faisal, 271.

⁶⁸ Ibid, 270.

3. Mengambil Kesimpulan

Muara dari kesimpulan kegiatan analisis data kualitatif terletak pada pelukisan atau penuturan tentang apa yang dihasilkan, dapat dimengerti berkenaan dengan suatu masalah yang diteliti. Dari sinilah lahir kesimpulan atau permasalahan yang bobotnya tergolong komprehensif dan mendalam (*depth*).

Dalam hal ini akan sangat bergantung pada kemampuan peneliti dalam; 1) Merinci fokus masalah yang benar-benar menjadi pusat perhatian untuk ditelaah secara mendalam; 2) melacak, mencatat, mengorganisasikan setiap data yang relevan untuk masing-masing fokus masalah yang telah ditelaah; 3) menyatakan apa yang dimengerti secara utuh, tentang suatu masalah yang diteliti.

F. Pengecekan Keabsahan Data

1. Alasan dan Acuan

Keabsahan data merupakan konsep penting yang perlu dilihat, diantaranya dari segi:

- a. Validitas internal, yang dinyatakan sebagai variasi yang terjadi pada variabel terikat dapat ditandai sejauh variasi pada variabel bebas dapat dikontrol. Karena banyak faktor yang berpengaruh dalam suatu hubungan sebab akibat, maka digunakan kontrol sebagai upaya mengisolasi variabel bebasnya. Dalam penelitian ini, yang menjadi kontrolnya adalah dengan mengambil data dan pengalaman yang

pernah dilakukan Rumah Singgah Al-Fadholi, dalam model pembinaan moralitas anak jalanan.

- b. Validitas eksternal, ialah perkiraan validitas yang diinferensikan berdasarkan hubungan sebab-akibat yang diduga terjadi, dapat digeneralisasikan pada dan diantara ukuran alternatif sebab-akibat dan di antara jenis responden (subjek penelitian) dari latar belakang pengalaman dan pengetahuan tentang Rumah Singgah dan lama waktu wawancara.
- c. Reliabilitas, menunjuk pada pengetesan pengukuran dan ukuran yang digunakan. Pengetesan reliabilitas biasanya dilakukan melalui replikasi sebagaimana yang dilakukan terhadap butir-butir ganjil-genap, dengan tes-retes, atau dalam bentuk paralel. Dalam penelitian ini, reliabilitas datanya di ukur dari liniersi dan pararelsi data-data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, tentang moralitas anak jalanan.

2. Kriteria Keabsahan Data

Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Dalam peneltian ini, kriteria ini didasarkan bukan pada subjek penelitian, melainkan pada data-data yang sudah

terkumpul dari wawancara, observasi dan dokumentasi, tentang moralitas dan pembinaannya bagi anak jalanan.⁶⁹

3. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

a. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan ini diperlukan untuk mengecek kebenaran sebuah data yang dihasilkan dilapangan secara tekun, teliti, cermat dan seksama didalam melakukan pengamatan agar data yang diperoleh benar-benar data yang mempunyai nilai kebenaran.

Selanjutnya, dijelaskan bahwa ketekunan pengamatan menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal secara rinci.⁷⁰ Ketekunan pengamatan dilakukan dengan menggunakan teknik berperan serta dan berpartisipasi terhadap setiap kegiatan anak jalanan dengan cara mengamati setiap peristiwa, dan kejadian yang terjadi yang menjadi fokus penelitian ini secara cermat.

b. Triangulasi

Teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengecek informasi dari informan yang satu dicek kebenarannya dengan cara memperoleh data dari informan lain. Apabila dalam pengecekan tersebut berbeda antara informan satu dengan informan kedua, maka dilakukan pemeriksaan informan ketiga.

⁶⁹ Lexy J. Moleong. 2005: 321-326.

⁷⁰ Lexy J. Moleong. 2002: 177.

Disamping itu, dilakukan pula perbandingan data-data yang diperoleh dari berbagai sumber. Hal ini dapat dicapai dengan jalan: (1) membandingkan hasil data pengamatan dengan hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan dari orang lain; (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.⁷¹

Tujuan triangulasi ini adalah mengecek kebenaran data tertentu dengan membandingkan dengan data yang diperoleh dari sumber lain, pada berbagai fase penelitian lapangan, pada waktu yang berlainan. Dalam penelitian ini, triangulasi yang dilakukan adalah triangulasi sumber data yaitu membandingkan data wawancara antara informan yang lain (*snow ball*).

Kegiatan ini dilakukan dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan yang sama pada informan yang berbeda, sehingga dapat membandingkan perolehan data, diantaranya untuk menanyakan kembali jika ada informasi yang kurang jelas atau kurang lengkap. Setelah data diperoleh dan dianalisis serta dipahami oleh peneliti, maka pemahaman tersebut oleh peneliti dikonfirmasi pada pihak-

⁷¹ Ibid, 178.

pihak yang terkait, baik pihak yang bersangkutan (subyek penelitian) maupun sumber lain yang berbeda guna mendapatkan kebenaran informasi.

Pihak-pihak yang terkait sehubungan dengan proses triangulasi data yaitu anak jalanan yang beraktifitas di Rumah Singgah Flamboyan atau dijalan, tetangga Rumah Singgah, orang tua anak jalanan, masyarakat yang berada tidak jauh dari Rumah Singgah serta pengurus rumah singgah.

c. Pengecekan Anggota

Pengecekan anggota, dilakukan dengan cara dari satu informan kepada informan lain yang terlibat dalam penggalan data. Dengan kata lain, data yang telah dikumpulkan oleh peneliti diserahkan kembali pada masing-masing informan pemberi data dalam bentuk narasi dan matrik kategori untuk dicek kebenarannya, selanjutnya apabila ada kesalahan akan dibenarkan sendiri oleh informan dan diambil kembali.

Pengecekan dengan anggota yang terlibat dalam proses pengumpulan data sangat penting dalam pemeriksaan derajat kepercayaan. Pengecekan anggota yang terlibat meliputi data, kategori analisis, penafsiran dan kesimpulan.⁷²

⁷² Ibid, 181.

H. Model Analisis Data

Dalam penelitian ini, model analisis data yang digunakan adalah metode perbandingan tetap (*constant comparative method*), dengan cara reduksi data, kategorisasi data, sintesisasi, dan diakhiri dengan menyusun hipotesis kerja.⁷³



⁷³ Lexy J. Moelong, 2005: 288.

BAB IV

PAPARAN HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Laporan Pelaksanaan Penelitian

Telah dikemukakan sebelumnya, bahwa peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. Maka, keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar dan subjek penelitian. Perpanjangan keikutsertaan berarti bahwa peneliti selalu ada dilapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai.⁷⁴

Dalam penelitian ini, keikutsertaan peneliti dengan latar dan subjek penelitian berjalan sekitar 5 bulan yaitu diawali dengan kunjungan lapangan pada bulan Oktober 2006, dan berakhir pada pertengahan bulan Februari 2007. Selama rentang waktu itulah, peneliti berusaha menggali data sebanyak-banyaknya dari ketiga sumber yang tidak berbeda dan berubah. Sehingga, dapat dipastikan bahwa data yang peneliti peroleh bisa dipastikan keabsahannya.

Selain keikutsertaan dengan latar dan subjek penelitian, peneliti juga melakukan pengamatan dengan tekun terhadap kondisi dan latar subjek penelitian. Artinya, dalam hal ini peneliti tidak hanya ikut serta dalam pengambilan data dengan teknik wawancara melainkan juga dengan tekun

⁷⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1999), 327.

peneliti ikut serta (partisipasi) terhadap kondisi latar dan subjek penelitian. Dengan ketekunan pengamatan ini, diharapkan bahwa data yang diperoleh oleh peneliti benar-benar bisa dipastikan kevaliditasannya.

B. Kanchah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Kanchah penelitian adalah tempat dimana peneliti dapat melihat fakta-fakta yang terjadi pada anak jalanan, khususnya anak jalanan yang menjadi binaan Rumah Singgah. Sedangkan lokasi penelitian ini berada di Kota Malang, tepatnya di Rumah Singgah Flamboyan, Jl. Muhartha V Perum Griya Kota Asri DII/6 Kota Malang.

Alasan peneliti memilih kanchah ini, karena secara emosional dan interpersonal memiliki kedekatan dengan pengurus. Ekonomis, mudah dijangkau, serta lebih plural dengan berbagai model bimbingan yang diterapkan dari sejumlah Rumah Singgah lain di kota Malang, semisal yayasan PKK kota Malang Rumah Singgah Putra Harapan Bangsa, yang lebih menekankan bimbingan pada nilai-nilai pemberdayaan perempuan (*gender*) dan Rumah Singgah Pondok-Pesantren al-Fadholi, lebih terfokus pada pemberian model bimbingan keagamaan (akhlak), terhadap pengasuhan anak jalanan.

Disamping kondisi-kondisi di atas, Rumah Singgah Flamboyan dipilih karena Rumah Singgah ini dinilai lebih fokus dan konsisten terhadap pelayanan bimbingan dan pembinaan anak jalanan sejak tahun

1999-sekarang. Mampu membangun kerjasama dengan berbagai lembaga dan pihak dalam upaya peningkatan pelayanan terhadap anak jalanan, misalnya telah membangun kerjasama dengan IPEC-ILO Jakarta, TDH Netherland wilayah Asia Tenggara, Kedutaan Jepang di Indonesia, Unicef di Jakarta, PKPM Unika Atmajaya Jakarta dan Australia AIDS, PLAN International PU Ponorogo, Dinas Sosial Jawa Timur dan Kantor Sosial Kota dan Kabupaten Malang.

Prestasi pelayanan dan pembinaan terus mengalami perbaikan dari tahun ke tahun, misalnya saja pada tahun 2005 akhir Rumah Singgah Flamboyan Malang, mengantarkan 125 anak jalanan memiliki kebiasaan yang baik sesuai dengan norma sosial masyarakat, 95 anak jalanan tetap bertahan di sekolah atau kembali ke sekolah dengan peningkatan prestasi belajar yang membaik, 30 anak jalanan dapat menjadi anggota masyarakat yang terampil dan produktif, 10 orangtua anak jalanan (sekalian/salah satu) meningkat pendapatannya dan lebih mampu mengasuh anak, serta 100 anak yang meningkat status gizi dan kesehatannya.⁷⁵

2. Denah Lokasi Rumah Singgah Flamboyan

- a. Sebelah Utara: Polean
- b. Sebelah Barat: Cipto Mulyo
- c. Sebelah Timur: Kedung Kandang
- d. Sebelah Selatan: Mergosono

⁷⁵ Lembaga Paramitra Jawa Timur, *Profil Rumah Singgah Flamboyan Malang*, (Malang: Rumah Singgah Flamboyan, 2006), 4.

3. Sejarah Singkat Rumah Singgah Flamboyan

Rumah Singgah Flamboyan adalah salah satu Rumah Singgah yang dikelola oleh Lembaga Paramitra Jawa Timur, dengan wilayah binaan Kota Malang. Berdiri tahun 1986 dan diperbaharui tahun 1999 dan 2004, dengan pimpinan atau ketua lembaga Drs. Nurhadi Musa, M.Pd. Telepon dan Fax 0341-594792, e-mail: paramitra@indo.net.id. Dalam operasionalnya Rumah Singgah Flamboyan, terletak di Perumahan Graha Kota Asri Blok H-9, Kelurahan Kotalama. Membina anak jalanan yang ada di wilayah Muharto, Mergosono, Alun-alun, Pertokoan Gajahmada, Ramayana, dan sekitarnya.

Rumah Singgah Flamboyan berdiri sejak tahun 1999, sebagai salah satu pengembangan model pembinaan untuk mengatasi masalah anak jalanan. Titik tekannya adalah menciptakan suatu tata kehidupan dan penghidupan anak, yang dapat menjamin pertumbuhan dan perkembangan dengan wajar dan baik secara mental, jasmani, rohani, maupun sosial. pengurus Rumah Singgah Flamboyan terdiri dari 3 orang, salah satunya saya sendiri dan 1 orang pekerja sosial fungsional dari bagian kantor sosial kota Malang. Unsur kepengurusan Rumah Singgah Flamboyan terdiri dari; pimpinan, pekerja sosial dan petugas administrasi. Anak jalanan yang didampingi saat ini, berjumlah 70 anak dengan rentang usia 7-8 tahun.⁷⁶

Peran dan fungsi Rumah Singgah bagi pembinaan moralitas anak jalanan, selama ini masih pada aspek resosialisasi. Alasannya, Rumah

⁷⁶Prasetyo, Mamik. *hasil wawancara*, (30/12/06).

Singgah yang berada di tengah-tengah lingkungan masyarakat berupaya mengenalkan kembali norma, situasi, dan kehidupan bermasyarakat bagi anak jalanan. Pada sisi lainnya, mengarah pada pengakuan, tanggung jawab, serta upaya warga masyarakat terhadap penanganan masalah anak jalanan ini.

Lokasi kegiatan anak jalanan di kota Malang, telah berkembang semakin meluas di perbabagai ruang publik, sehingga saat berada di Kota Malang dimanapun kita bergerak akan dengan mudah kita jumpai keberadaan anak jalanan, lokasi yang dipilih adalah:

- a. Kawasan Alun-alun dan Pusat Pertokoan Kota Malang, sebagai lokasi pertama anak jalanan di Malang.
- b. Kawasan Pasar Besar Malang (PBM) Kota Malang.
- c. Kawasan Lapangan Rampal, yang menjadi lokasi pertama kegiatan di seputar traffic light dan pernah menjadi pusat berkumpul para anak jalanan dari berbagai lokasi di wilayah Malang.⁷⁷

⁷⁷ Ibid, *Op. Cit.*, 7.

4. Struktur Rumah Singgah Flamboyan

5. Data-data Lainnya

a. Jumlah dan Kualifikasi Pengurus

Tabel, 1
Jumlah Personalia Rumah Singgah Flamboyan Malang
Tahun 2006

No	Posisi	Jumlah	Kualifikasi		
			SMU	Sarjana	Magister
1	Pimpinan Rumah Singgah	1	-	1	-
2	Petugas Administrasi	1	-	1	-
3	Pekerja Sosial	1	-	1	-
4	Pendamping Orangtua	1	-	1	-
Jumlah		4 orang			

Sumber Data: Rumah Singgah Flamboyan Malang, 2006.

b. Visi Pendampingan

Terwujudnya keberadaan anak yang kurang beruntung mendapatkan hak-haknya secara wajar, dan adil dengan perspektif *gender* dan lingkungan.

c. Misi Pendampingan

1. Meningkatkan kapasitas anak-anak yang kurang beruntung (buruh anak/pekerja anak, anak jalanan, anak tereksplorasi, anak marginal, anak miskin dan terlantar) untuk mendapatkan hak-haknya.
2. Meningkatkan peran serta masyarakat (*stake holder*) untuk berpartisipasi dalam perlindungan dan pemberdayaan anak.

d. Tujuan Pendampingan Anak Jalanan

1. Tujuan Umum

Dibentuknya Rumah Singgah adalah membantu anak jalanan mengatasi masalah-masalahnya, dan menemukan alternatif untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya.

2. Tujuan Khusus

- a) Membentuk kembali sikap dan perilaku anak yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.
- b) Mengupayakan anak-anak kembali ke rumah jika memungkinkan atau ke panti, dan lembaga pengganti lainnya jika diperlukan.
- c) Memberikan berbagai alternatif pelayanan untuk pemenuhan kebutuhan anak, dan menyiapkan masa depannya sehingga menjadi masyarakat yang produktif.

e. Fungsi Rumah Singgah Flamboyan

1. Sebagai tempat pertemuan (*meetingpoint*), Pekerja sosial dan anak jalanan. Dalam hal ini, sebagai tempat untuk terciptanya persahabatan dan keterbukaan antara anak jalanan dengan pekerja sosial dalam menentukan dan melakukan berbagai aktivitas pembinaan.
2. Pusat *diagnosa* dan rujukan, dalam hal ini, Rumah Singgah berfungsi sebagai tempat melakukan diagnosa terhadap kebutuhan dan masalah anak jalanan, serta melakukan rujukan pelayanan sosial bagi anak jalanan.
3. Fasilitator, sebagai perantara anak jalanan, dengan keluarga, keluarga pengganti, dan lembaga lainnya.
4. Perlindungan, rumah singgah dipandang sebagai tempat berlindung dari berbagai bentuk kekerasan, yang kerap menimpa anak jalanan dari kekerasan dan perilaku penyimpangan seksual atau-pun berbagai bentuk kekerasan lainnya.
5. Kuratif dan rehabilitatif, yaitu fungsi mengembalikan dan menanamkan fungsi sosial anak.
6. Akses terhadap pelayanan, yaitu sebagai persinggahan sementara anak jalanan dan sekaligus akses kepada berbagai pelayanan sosial.
7. Resosialisasi, lokasi Rumah Singgah yang berada ditengah-tengah masyarakat, merupakan salah satu upaya mengenalkan kembali norma, situasi dan kehidupan bermasyarakat bagi anak jalanan.

Pada sisi lain mengarah pada pengakuan, tanggung jawab dan upaya warga masyarakat terhadap penanganan masalah anak jalanan.⁷⁸

f. Profil Umum Anak Jalanan Rumah Singgah Flamboyan

Anak jalanan adalah anak yang sebagian besar waktunya berada di jalanan atau di tempat-tempat umum. Anak jalanan diartikan sebagai anak-anak marjinal di perkotaan yang mengalami proses *dehumanisasi*. Dikatakan marjinal, karena mereka melakukan jenis pekerjaan yang tidak jelas jenjang karirnya, kurang dihargai dan umumnya tidak menjanjikan prospek apapun di masa depan. Mereka juga rentan akibat kekerasan fisik dan resiko jam kerja yang sangat panjang. Anak jalanan mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: berusia antara 7 sampai dengan 18 tahun, melakukan kegiatan atau berkeliaran di jalanan, penampilannya kebanyakan kusam dan pakaian tidak terurus, mobilitasnya tinggi. Berikut kami sajikan beberapa karakteristik umum anak jalanan dampingan Rumah Singgah Flamboyan:

⁷⁸ Ibid, 22.

Tabel, 2
Jumlah Anak Jalanan Binaan RSG “Flamboyan”
Tahun 2006

No	Kondisi anak jalanan	Jumlah	Prosentase
1	Hidup dan bekerja dijalanan	6 anak	5,7 %
2	Bekerja dijalanan	88 anak	83,9 %
3	Rentan	11 anak	10,4 %
Jumlah		105 anak	100 %

Sumber Data: Rumah Singgah Flamboyan Malang, 2006.

Tabel, 3
Wilayah/ Lokasi/ Kantong Anak Jalanan
Tahun 2006

No	Lokasi/ Kantong Anak Jalanan	Jumlah	Aktifitas yang dilakukan
1	Pasar Besar	15 anak	Pengamen, pengemis
2	Alun-alun Koata Malang	17 anak	Pengamen, pengemis
3	Pertokoan (Mitra I, Siswa, Gajah Mada, Plasa Malang)	46 anak	Jual koran, semir sepatu, asongan, pengemis, pengamen.
4	Perempatan Kawi	1 anak	Pengamen
5	Perempatan Rampal	15 anak	Pengamen
6	Terminal Landungsari	2 anak	Pengamen
7	Muharto	10 anak	Pemulung
Jumlah		105 anak	-

Sumber Data: Rumah Singgah Flamboyan Malang, 2006.

Tabel, 4
Berdasarkan Usia Anak Jalanan
Tahun 2006

No	Usia anak	Jumlah	Prosentase
1	< 12 tahun	44 anak	41,9 %
2	> 12 tahun - < 16 tahun	31 anak	29,6 %
3	16 tahun - 18 tahun	26 anak	24,7 %
4	> 18 tahun	4 anak	3,8 %
Jumlah		105 anak	100 %

Sumber Data: Rumah Singgah Flamboyan Malang, 2006.

Tabel, 5
Berdasarkan Pekerjaan
Tahun 2006

No	Pekerjaan anak	Jumlah anak	Jenis kelamin
1	Asongan	10 anak	L = 8 anak P = 2 anak
2	Semir sepatu	19 anak	L = 19 anak
3	Pemulung	20 anak	L = 19 anak P = 1 anak
4	Pengamen	40 anak	L = 26 anak P = 14 anak
7	Pengemis	9 anak	L = 4 anak P = 5 anak
6	Polisi cepek	7 anak	L = 7 anak

Sumber Data: Rumah Singgah Flamboyan Malang, 2006.

Tabel, 6
Pendidikan Anak Jalanan
Tahun 2006

No	Pendidikan	Tingkatan	Jumlah anak
1	Sekolah	SD/ MI	47 anak
		SLTP	18 anak
		SMK/ SLTA	6 anak
2	Tidak sekolah	-	34 anak
	Jumlah	-	105 Anak

Sumber Data: Rumah Singgah Flamboyan Malang, 2006.

Tabel, 7
Jam Kerja Anak (Lama Bekerja)
Tahun 2006.

No	Lama Bekerja	Jumlah anak
1	1 – 6 jam	11 anak
2	> 6 - < 8 jam	48 anak
3	> 8 - < 12 jam	33 anak
4	> 16 jam	13 anak
	Jumlah	105 Anak

Sumber Data: Rumah Singgah Flamboyan Malang, 2006.

Tabel, 8
Jenis Kelamin Anak Jalanan
Tahun 2006

No	Jenis pendidikan	Jumlah
1	Laki-laki	86 anak
2	Perempuan	19 anak

Sumber Data: Rumah Singgah Flamboyan Malang, 2006.

g. Program yang sudah dilaksanakan

1. Pendampingan/*voulenteer*. Karena perlakuan keluarga maupun lingkungan menyebabkan anak jalanan terkadang merasa bahwa mereka adalah anak yang tersingkirkan dan tidak dikasihi, kita dapat memulihkan sikap percaya diri mereka, dengan waktu yang kita berikan untuk mendampingi mereka. Sikap “Penerimaan kita” tersebut, dapat mengatasi “luka masa lalu” mereka.
2. Bantuan pendidikan. membantu mereka dalam pendampingan bimbingan belajar, memberikan kesempatan mereka untuk sekolah lagi dengan, Bimbingan Uper (Ujian Persamaan) untuk anak yang telah melewati batas usia sekolah dan bantuan “Beasiswa” (memang pemerintah telah membebaskan uang SPP untuk sekolah negeri/swasta. Namun hal tersebut digantikan dengan pungutan lainnya, bahkan lebih mahal dari pada uang SPP yang telah dihapuskan dengan mengatas namakan uang buku, uang kegiatan, dan lain-lainnya.

3. Bantuan Kesehatan. Dengan latar belakang pendidikan yang rendah, serta lingkungan yang tidak sehat mengakibatkan mereka rentan dengan sakit dan penyakit. Kondisi sekarang mereka bukanlah tidak memiliki uang untuk berobat, namun kesadaran akan mahalnya kesehatan sangat rendah dalam lingkungan mereka. penyuluhan kesehatan, pemeriksaan kesehatan untuk penyadaran (*awareness*), subsidi obat-obatan serta subsidi perawatan kesehatan.
4. Penyediaan lapangan pekerjaan. Sebagai contoh yang baik, misalnya perusahaan, toko, perorangan, melakukan terobosan yang sangat bagus dengan menerima anak jalanan yang telah dilatih dengan bekal ketrampilan yang cukup umur untuk bekerja di tempat tersebut. Langkah ini merupakan salah satu obat mujarab terhadap penyakit masyarakat yang menjangkit, bahkan telah mulai membusuk dalam bangsa ini. Bayangkan, jika terdapat “perusahaan, toko atau instansi” yang lainnya dapat membuka kesempatan tersebut, mungkin jalanan akan sepi dengan anak-anak jalanan.
5. Bantuan pangan. Dengan tingginya harga sembako, membuat rakyat marginal tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dengan “uang” dapat kita konversi dengan bantuan pangan

dengan mengadakan Bazaar sembako murah, kembali kita tidak boleh memberikan kepada mereka secara gratis.⁷⁹

C. Penyajian Data

1. Deskripsi bagaimana moralitas anak jalanan

Seperti yang telah dijelaskan di atas, moral adalah aturan kesusilaan, yang meliputi semua norma untuk kelakuan, perbuatan tingkah laku baik. Moral merupakan pengetahuan yang menyangkut budi pekerti manusia yang beradab. Moral juga berarti ajaran baik dan buruk perbuatan, dan kelakuan (akhlak). Sedangkan, dalam kamus besar Bahasa Indonesia moral diartikan sebagai suatu sistem nilai yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya.

Anak jalanan adalah kelompok anak-anak yang termarginal di perkotaan dan mengalami proses *dehumanisasi*. Dikatakan marginal, karena mereka melakukan jenis pekerjaan yang tidak jelas jenjang karirnya, kurang dihargai dan umumnya tidak menjanjikan prospek apapun di masa depan.

Mereka juga rentan akibat kekerasan fisik dan resiko jam kerja yang sangat panjang. dan sudah menjadi konsesus publik sebelumnya, bahwa kepribadian atau moralitas yang selamanya tampak pada mereka adalah; acuh terhadap kepentingan pihak lain, bahkan ada kecenderungan

⁷⁹ Ibid, 25.

negatif. Pergaulan bebas antara laki-laki dan perempuan, melakukan seks dengan pekerja seks komersial (PSK) dan dengan teman sendiri, merokok dan minum-minuman keras (miras) dan berjudi. Menghabiskan uang yang diperoleh saat ini, dengan penggunaan yang tidak berarti bahkan tidak ada manfaatnya, seperti; untuk beli minuman keras dan obat-obatan terlarang.

Pada anak-anak jalanan yang menjadi binaan Rumah Singgah Flamboyan, menjadi anak jalanan mungkin tidak pernah diimpikan oleh setiap anak. Namun, keadaan ekonomi dan kerasnya laju perubahan sosial membuat mereka harus menjalani hidup sebagai anak jalanan. Ironis-nya banyak masyarakat yang mengasumsikan anak jalanan sebagai orang-orang yang bermoral negatif, karena lingkungan hidupnya yang keras. Stereotip ini seakan melengkapi semua persepsi negatif tentang anak jalanan.

Mencermati realitas sosial yang memandang miris kehidupan anak jalanan patut dimunculkan suatu pertanyaan dalam benak kita apakah moral anak jalanan memang selalu negatif sesuai stigma yang sudah cukup melekat dalam masyarakat kita. Untuk itu dalam penelitian ini mencoba menelaah tentang moralitas anak jalanan secara lebih mendalam. Dari penelitian yang telah dilakukan ditemukan, bahwa sesuai pengamatan peneliti dengan pendekatan langsung maupun wawancara kepada pihak-pihak terkait. Bisa, dikatakan bahwa moral anak jalanan tidak selamanya seperti yang dipersepsikan oleh masyarakat (bermoral negatif), banyak juga dari anak jalanan yang bermoral baik, seraya berusaha mentaati

segala adat istiadat setempat, menjalankan agama, dan mengedepankan hati nurani dalam bertindak.

Di samping beberapa anak jalanan yang bermoral baik, memang tidak bisa dipungkiri diantara mereka banyak juga yang bermoral buruk, dengan melakukan suatu tindakan-tindakan amoral dan sebagainya. Namun, pada dasarnya perbuatan-perbuatan itu tidak sesuai dengan hati nurani mereka, buktinya banyak juga dari mereka yang ingin berubah. Hal ini, sesuai dengan pendapat Mamik Prasetyo selaku pimpinan Rumah Singgah Flamboyan yang mengatakan:

Ah, tidak semua anak jalanan mempunyai moralitas yang negatif, dan faktor utama yang mendorong anak berbuat negatif salah satunya adalah salah pergaulan.

Dari hasil wawancara ini sekali lagi peneliti tegaskan bahwa moral anak jalanan tidak selamanya negatif, bentukan moral negatif anak jalanan sendiri sebenarnya tercipta karena pengaruh salah pergaulan jadi hal terpenting dalam membina anak jalanan khususnya peran rumah singgah adalah bagaimana menciptakan serta mengarahkan anak pada pergaulan yang positif agar mereka terhindar dari perilaku-perilaku negatif dan perilaku amoral. Pendapat Mamik tersebut, dibenarkan oleh Eko (anak jalanan Rumah Singgah Flamboyan), menurutnya:

Tidak semua se Mas, anak jalanan itu nakal seperti yang digambarkan oleh kebanyakan orang. Ada juga se, temen-temen saya yang bermoral baik dan justru mereka ingin berubah. Pekerjaan seperti ini kita lakukan hanya karena keadaan dan tuntutan saja, atau penampilan kita yang kotor ini ya paling Mas.

Sejalan dengan pendapat Mamik, Eko yang notabene memang merasakan kehidupan anak jalanan dan sering bergaul dengan sesama anak jalanan, juga membenarkan bahwa tidak semua anak jalanan bermoral negatif. Lebih ironis, pekerjaan yang mereka lakukan itu menurut Eko karena keterpaksaan keadaan. Jika, selama ini banyak orang beranggapan bahwa anak jalanan bermoral negatif menurut Eko persepsi tersebut mungkin didasarkan pada penampilan anak jalanan yang kotor.

Tidak jauh berbeda dengan pendapat responden sebelumnya, menurut Ibu Reni salah seorang tetangga dekat Rumah Singgah Flamboyan, menyatakan bahwa :

Menurut saya Mas, tidak semua anak jalanan memiliki moral dan perilaku yang negatif. Dimana, masih banyak anak jalanan yang ingin berubah dan tidak terjebak pada moralitas yang negatif. Pola perilaku negatif anak jalanan hanya bisa dilakukan karena terpengaruh oleh kebebasan dan peraturan jalanan yang kuat.

Berdasarkan beberapa pendapat yang diperoleh dari ketiga sumber di atas, dapat disimpulkan bahwa anggapan atau persepsi yang mengatakan bahwa anak jalanan selalu identik dengan anak-anak yang bermoral negatif hal itu tidak sepenuhnya benar. Ketiga responden sama-sama menyangkal kalau anak jalanan selalu bermoral negatif, bagi mereka banyak juga anak jalanan yang bermoral baik dan ada juga diantara mereka yang ingin berubah dari hal-hal amoral.

Niat untuk berubah itu, dapat ditengarahi dari adanya anak-anak jalanan di Rumah Singgah Flamboyan yang mau untuk ikut serta acara diba'an atau belajar mengaji bersama pengurus Rumah Singgah. Kondisi

ini, diketahui oleh peneliti sendiri saat kunjungan pertama ke Rumah Singgah Flamboyan. Penjabaran ini mengantarkan pada pemahaman, bahwa anak jalanan pada dasarnya (secara personal) baik, dan dia menjadi buruk (berperilaku amoral) akibat pengaruh dan tuntutan lingkungan di luar dirinya. Disinilah, ditemukan hal baru tentang moralitas anak jalanan, yang membedakan dengan anggapan-anggapan sebelumnya.

Tabel, 9
Matriks Deskriptif Teratur Tentang Moralitas Anak Jalanan

Interviewer	Interviewee
Bagaimana moralitas anak jalanan.	Responden 1
	Tidak semua anak jalanan bermoral negatif ada juga diantara mereka yang bermoral baik.
	Responden 2
	Ada juga anak jalanan yang bermoral baik dan ingin berubah dari sikap-sikap negatifnya.
	Responden 3
	Tidak semua anak jalanan bermoral negatif, ada juga diantara mereka yang ingin berubah lebih baik.

Jadi, yang perlu diperhatikan tentang moralitas anak jalanan tidak semuanya mereka bermoral negatif. Justru mereka ada upaya (*orientasi*) ingin hidup lebih baik dan normal seperti anak dan remaja pada umumnya, dan tidak ingin bersinggungan dengan tata nilai dan norma masyarakat. Artinya, hendaknya masyarakat lebih dewasa dalam menilai anak jalanan dan tidak semata melihat mereka buruk. Mereka juga memiliki kemuliaan nilai dan kepatuhan.

2. Faktor-Faktor yang mempengaruhi moralitas anak jalanan

Dalam teori penelitian disebutkan, bahwa terdapat dua faktor yang melatarbelakangi atau mempengaruhi moralitas anak jalanan, yaitu: (a) *Faktor Intern*. Dalam faktor ini, amoralitas anak jalanan lebih diakibatkan oleh kondisi bio-psikologis, misalnya: (a) tekanan orangtua yang selalu mengeksploitasi anak untuk kegiatan ekonomi, karena tidak mempunyai pekerjaan tetap dan bekerja di jalanan; (b) kekerasan fisik orangtua; memukul, menendang, mencubit, mengusir dari rumah dan sebagainya, bila anak tidak mau untuk membantu bekerja dalam membiayai hidup sehari-hari. Akibatnya, anak tidak mengenyam pendidikan yang layak atau putus sekolah; (c) orangtua bercerai dan tidak lagi mengurus anak, akibatnya anak bergaul dengan siapapun asal merasa senang, bahagia dan sedikit mendapat perhatian; (d) keyakinan, bahwa mereka tidak akan memiliki masa depan yang cerah, karena miskin dan tidak berpendidikan, dan sebagainya.

(b) *Faktor Ekstern*. Banyak hal, yang berkontribusi terhadap faktor ini, yaitu: (a) pengaruh teman sebaya, sepermainan sesama anak jalanan; (b) rendahnya tingkat pendidikan anak jalanan; (c) rendahnya perhatian dan penilaian dari masyarakat sekitar tentang anak jalanan, dan sering berhadapan dengan pihak polisi pamong praja (dinas penertiban keindahan kota). Sehingga, terjadilah pengusiran, penyitaan barang milik anak jalanan, penggarukan dan kejar-kejaran; (d) mendapat tekanan dengan geng mereka, mendapat kekerasan fisik, psikologis dari sebagian

masyarakat; (e) sulit mencari pekerjaan ke sektor yang formal, karena stigma masyarakat yang terlampau negatif; (f) mengalami dampak langsung geogarifis, seperti; pencemaran udara, debu, gas dan kendaraan bermotor, sehingga menyebabkan kesehatan anak jalanan menjadi terganggu. Akibatnya, mereka berwatak keras, kasar, *hedonis*, sering mengalami sesak napas, mata pedih dan berkunang-kunang, serta mengalami peradangan paru-paru. Dari berbagai hal ini lah, mereka seolah enggan untuk berbenah dan sulit diajak menjadi lebih beretik, baik dalam berucap dan bertindak.

Penjelasan tersebut teori, tentang faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya moralitas anak jalanan di atas, apakah hal itu sepenuhnya dapat kita lihat dari kasus anak jalanan yang menjadi binaan Rumah Singgah Flamboyan. Berdasarkan data yang peneliti temui di lapangan ada perbedaan argumentasi dari masing-masing responden, menurut Mamik Prasetyo (Pimpinan Rumah Singgah Flamboyan):

Menurut saya Mas: moralitas anak jalanan itu dipengaruhi oleh teman sebaya, lingkungan tempat tinggal, lingkungan pergaulan dan lingkungan kerja anak.

Perspektif pengurus Rumah Singgah, faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya suatu moralitas anak jalanan lebih disebabkan oleh faktor eksternal anak jalanan itu sendiri yang meliputi: pengaruh teman sebaya, pengaruh lingkungan dimana ia tinggal, pengaruh lingkungan pergaulan, dan pengaruh lingkungan dimana anak jalanan itu bekerja.

Berbeda dengan Mamik, menurut Eko (Anak jalanan Rumah Singgah Flamboyan), justru lebih kompleks faktor yang mempengaruhi pembentukan moralitas anak jalanan adalah:

Pergaulan Mas, masa lalu, rumah dan orangtua cerai, agama, dan pendidikan yang minim, yang membuat kita kayak jadi begini.

Perspektif anak jalanan sendiri, faktor yang paling dominan mempengaruhi pembentukan moralitas anak jalanan adalah faktor internal anak, yaitu: pengalaman masa lalu yang kurang menyenangkan dan traumatis, ketidakharmonisan keluarga atau orangtua yang bercerai, rendahnya pengetahuan agama, serta rendahnya pendidikan.

Perspektif masyarakat sekitar khususnya tetangga dekat anak jalanan dalam hal ini ibu Reni (Tetangga dekat Rumah Singgah Flamboyan), beliau mengatakan bahwa:

Faktor yang mempengaruhi moralitas anak jalanan, nakal seperti itu disebabkan: lingkungan, keluarga, serta teman bergaul Mas sehari-hari, makanya saling mempengaruhi.

Pendapat ibu Reni sebagai representatif dari masyarakat lebih memandang seimbang antara faktor internal dan faktor eksternal sebagai hal yang mempengaruhi pembentukan moralitas anak jalanan, lebih rinci faktor tersebut adalah lingkungan, keluarga, serta teman bergaul.

Data yang diperoleh dari ketiga sumber tersebut, dapat ditemukan adanya suatu perbedaan dan persamaan antara responden yang satu dengan responden yang lain. Secara umum, mereka membenarkan kalau faktor

intern dan ekstern sama-sama saling mempengaruhi moralitas anak jalanan.

Setiap responden memiliki perspektif yang berbeda tentang faktor apa yang paling dominan. Adapun *faktor intern* yang mempengaruhi moralitas anak jalanan adalah trauma masa lalu anak, orangtua cerai dan kebobrokan keluarga, serta pengetahuan agama dan pendidikan yang rendah. Sedangkan faktor *ekstern*-nya adalah teman pergaulan dan lingkungan kerja.

Hasil penelitian ini, setidaknya telah ditemukan adanya kesamaan secara teoritis dengan realitas di lapangan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi moralitas anak jalanan yang selama ini telah banyak di cover oleh Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur.

Tabel, 10
Matriks Deskriptif Teratur Tentang Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Moralitas Anak Jalanan

Interviewer	Interviewee
Faktor-faktor yang mempengaruhi moralitas anak jalanan.	Responden 1
	Faktor ekstern yang mempengaruhi moralitas anak jalanan, diantaranya: pengaruh lingkungan kerja, teman sebaya dan tempat tinggal.
	Responden 2
	Faktor <i>intern</i> yang mempengaruhi moralitas anak jalanan adalah trauma masa lalu anak, orangtua cerai dan kebobrokan keluarga, serta pengetahuan agama yang rendah. Sedangkan yang menjadi faktor <i>ekstern</i> -nya adalah pergaulan, lingkungan kerja dan pendidikan yang rendah.
	Responden 3
	Faktor ekstern yang mempengaruhi moralitas anak jalanan adalah lingkungan kerja, teman pergaulan dan keluarga.

Temuan penelitian ini, dapat dipahami bahwa yang menjadi faktor intern kerusakan moralitas anak jalanan adalah kondisi *bio-psikososial* (kekerasan fisik orangtua, tekanan psikologis orangtua, keluarga yang memang berprofesi bekerja di jalanan) anak semasa kecil dan kehidupan keluarganya. Sedangkan, faktor ekstern-nya lebih dipengaruhi oleh kondisi lingkungan (*environmental*) anak ketika bersentuhan dengan dunia luar dan tempat dimana mereka hidup dan bergaul.

3. Problematika pembinaan moral anak jalanan di Rumah Singgah

Sulit untuk berbicara dan membahas apa yang menjadi problem konkrit pembinaan moral anak jalanan di Rumah Singgah saat ini, karena masih dilakukan secara umum (*resosialisasi*). Hanya saja, kesulitan-kesulitan yang selama ini dirasakan adalah faktor internal (*personal*) anak jalanan itu sendiri dengan lemahnya kesadaran dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan di Rumah Singgah, dan mereka lebih suka tinggal di jalanan. Disamping juga, adanya faktor eksternal seperti; lingkungan sosial, tuntutan ekonomi, pendidikan, budaya (tradisi) dan sebagainya.

Problem-problem itu, tampak lebih jelas setelah peneliti melakukan pengamatan dan wawancara dengan subjek penelitian. Mamik Prasetyo (Pimpinan Rumah Singgah), mengatakan:

Pengalaman saya mas selama menjadi pengurus: yang menjadi problem pembinaan moralitas anak jalanan saat inii: kemauan anak untuk berubah dan mentaati program pembinaan sangat rendah, keluarga yang kurang mendukung, serta lingkungan serta pergaulan negatif anak jalanan.

Mencermati pendapat Mamik di atas, sebagai pengurus yang sangat mengerti betul kondisi pembinaan anak jalanan di Rumah Singgah Flamboyan, problem utama yang timbul dalam pembinaan anak jalanan adalah kemauan anak untuk berubah dan mentaati program pembinaan sangat rendah, keluarga yang kurang mendukung, serta lingkungan dan pergaulan negatif anak jalanan.

Sedangkan menurut Eko, (Anak jalanan Rumah Singgah Flamboyan), mengatakan:

Masalahnya Mas: kita lebih suka tinggal di jalanan daripada di Rumah Singgah, untuk mencari uang Mas. Lagian apasih Mas, yang dilakukan kalau ada di Rumah Singgah terus, kita gak punya uang untuk makan dan jajan nanti.

Substansinya, dalam perspektif anak jalanan problem utama yang timbul dalam kegiatan pembinaan anak jalan adalah keengganan anak jalanan untuk meluangkan waktu lebih banyak di Rumah Singgah daripada di jalanan, dan kenyataannya anak jalanan lebih banyak meluangkan waktunya di jalanan. Alasannya, dengan seringnya mereka berada di jalanan dan bekerja otomatis akan mendapat keuntungan lebih banyak. kondisi ini, menjadi problematika pelik bagi pengurus untuk diselesaikan.

Berbeda, dengan penjelasan-penjelasan dari responden sebelumnya Ibu Reni (Tetangga dekat Rumah Singgah Flamboyan), beliau mengutarakan:

Problem yang dialami Rumah Singgah Flamboyan saat ini tentang pembinaan moral itu, mungkin ini Mas: banyaknya persepsi masyarakat yang masih menganggap bahwa Rumah Singgah tempat yang hanya menampung anak-anak yang kurang baik dan hal ini sangat mengganggu keamanan masyarakat sekitar, dan hal

ini tidak semua orang bisa memahami seperti saya. Selain itu, menghilangkan dan mengubah perilaku anak jalanan tidak bisa secepatnya dilakukan dan berhasil. Memberikan ukuran kuantitatif keberhasilan ini mungkin mudah, tapi sangat sulit bila hal itu dilihat dari segi kualitatif, karena tidak ada tolak ukur yang jelas. Apalagi, masyarakat masih melihat keberhasilan itu dari perubahan sikap dan perilaku anak jalanan.

Menurut responden ketiga ini, problem yang timbul dari pembinaan anak jalanan lebih disebabkan oleh kondisi sosial masyarakat yang selalu memandang subjektif tentang keberadaan anak jalanan dengan stigma negatif, yang akhirnya menyebabkan kesadaran masyarakat untuk mendukung dan membantu menyelesaikan persoalan anak jalanan. Maka, tidak mengherankan apabila keikutsertaan masyarakat sangat minim dan seolah tidak peduli. Dalam kondisi seperti ini, anak jalanan merasa tidak diterima kehadirannya dalam masyarakat.

Hasil pengamatan partisipatif, wawancara terstruktur yang dilakukan peneliti, teori dan kondisi yang selama ini berkembang di masyarakat tidak jauh berbeda. Artinya, yang menjadi problem *intern* pembinaan moralitas anak jalanan, meliputi: rendahnya kemauan anak untuk berubah ke arah lebih baik dan anak lebih suka tinggal di jalanan. Sedangkan, faktor ekstern-nya adalah keluarga yang kurang mendukung, lingkungan pergaulan negatif anak jalanan dan masyarakat yang selalu apriori (*negatif thinking*) tentang anak jalanan.

Tabel, 11
Matriks Deskriptif Teratur Tentang Problematika Pembinaan Moral Anak Jalanan Melalui Rumah Singgah

Interviewer	Interviewee
Problematika pembinaan moral anak jalanan melalui Rumah Singgah	Responden 1
	Problem internal dari pembinaan moralitas anak jalanan di Rumah Singgah adalah rendahnya kemauan (<i>personal motiv</i>) anak untuk berubah ke arah positif dan tidak adanya dukungan keluarga, sedangkan yang menjadi faktor eksternal-nya adalah lingkungan pergaulan negatif di jalanan.
	Responden 2
	Yang menjadi problem pembinaan moral anak jalanan di Rumah Singgah Flamboyan adalah bahwa anak lebih suka tinggal di jalanan dari pada pulang ke Rumah Singgah.
	Responden 3
	Yang menjadi problem pembinaan moralitas anak jalanan di Rumah Singgah selama ini adalah faktor ekstern tentang anggapan selalu negatif masyarakat terhadap adanya anak jalanan dan mereka kurang mendukung terhadap pentingnya dilakukan pembimbingan dan pembinaan moral untuk anak jalanan.

Substansinya, terus-menerus yang menjadi faktor intern terhadap pembinaan moral anak jalanan selama ini adalah kondisi *inter-personal* psikologis anak, disamping faktor ekstern lingkungan dan derasnya asumsi negatif masyarakat tentang keberadaan anak jalanan.

4. Bagaimana Model Pembinaan Moral yang Diterapkan, Bagi Anak Jalanan di Rumah Singgah

Model dan kegiatan pembinaan moral anak jalanan di Rumah Singgah selama ini, tergabung dalam layanan *resosialisasi* dan pendidikan, diantaranya; (1) kegiatan keagamaan yang antara lain peringatan hari besar

agama; (2) pengajaran dan diskusi tentang norma sosial; (3) bimbingan sosial kasus, baik yang terjadi di keluarga, sekolah, maupun lokasi tempat kerja anak jalanan, dan; (4) kunjungan ke rumah orang tua anak jalanan dalam rangka penyatuan kembali dengan keluarganya. Jadi, belum ditemukan metode khusus spesifik yang aplikatif dalam membenahi moralitas negatif anak jalanan selama ini. Sedangkan layanan-layanan lain yang selama ini sudah dilakukan, antara lain; (1) penjangkauan dan pendampingan di jalanan; (2) beasiswa dan registrasi; (3) bantuan makan dan kesehatan; (4) pemberdayaan untuk anak jalanan, dengan berbagai keterampilan dan *skill*.

Setelah dilakukan penelitian lapangan dan wawancara lebih dalam tentang model pembinaan moral anak jalanan di Rumah Singgah ini, didapatkan kurang lebih sepuluh model pembinaan. Diantaranya, sebagaimana yang diungkapkan oleh Mamik Prasetyo (Pimpinan Rumah Singgah):

Di Rumah Singgah Flamboyan ini Mas: pembinaan yang dilakukan untuk hal ini, antara lain: bimbingan perindividu, bimbingan sosial kelompok, bimbingan orangtua, bimbingan melalui guru kelas (guru BK) bagi anak jalanan yang masih sekolah, bimbingan keagamaan dan rekreasi edukasi. Untuk seterusnya Mas:

- a) ***Bimbingan perindividu:*** *Bimbingan perindividu, dilakukan atau dilaksanakan di jalanan. Tujuannya untuk mengenal, mendampingi dan menjalin komunikasi dengan anak jalanan, dengan kegiatan, antara lain: konseling, diskusi dan sharring pengalaman. Kegiatan ini berorientasi pada usaha menangkal pengaruh-pengaruh negatif dan membekali anak jalanan dengan nilai-nilai atau wawasan positif.*
- b) ***Bimbingan sosial kelompok:*** *Bimbingan sosial kelompok, dilaksanakan dengan cara mengumpulkan anak jalanan serta pendampingan pekerja sosial untuk mengkaji permasalahan*

yang sama (seperti di atas). Bimbingan dilaksanakan dalam bentuk permainan yang di dalamnya terdapat konsep pengubahan sikap dan perilaku anak. Kegiatan yang dilaksanakan Rumah Singgah Flamboyan adalah pertemuan anak jalanan tiap dua minggu sekali dalam bentuk kelompok “diba’an”.

- c) **Bimbingan orangtua:** Bimbingan orangtua, bertujuan membantu orangtua anak jalanan untuk meningkatkan kapasitas orangtua anak jalanan dalam pengasuhan, pendidikan, dan usaha ekonomi produktif, nilai-nilai dan cara-cara mengatasi masalah anak. Metode yang dilakukan, antara lain: kunjungan rumah (home visit), konsultasi dilakukan setiap saat, pertemuan tiap dua minggu sekali dalam kelompok pengajian “yasinan dan tahlil”.
- d) **Bimbingan melalui guru kelas (guru BK) bagi anak jalanan yang masih sekolah:** Sebagai usaha preventif agar anak jalanan yang sekolah tetap bersekolah (tidak DO), karena ada perbedaan karakteristik anak jalanan yang sekolah dengan anak yang bukan anak jalanan. Karena guru BK mempunyai peranan yang penting utamanya dalam membantu pembenahan sikap anak didiknya, diharapkan mampu memberikan solusi jika terjadi masalah dengan anak jalanan yang ada di sekolah.
- e) **Bimbingan keagamaan:** Sebagai usaha preventif untuk **menangkal** sikap dan perilaku yang tidak sesuai dengan norma dan nilai-nilai yang ada di masyarakat. Pendidikan agama di berikan pada anak jalanan dengan materi-materi yang disesuaikan dengan kondisi saat ini, yang dikaitkan dengan ajaran agama Islam. Harapan dari kegiatan ini agar anak jalanan mempunyai bekal keagamaan dan tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif. Misalnya: minum-minuman keras, pergaulan bebas, narkoba dan lain sebagainya.
- f) **Bimbingan rekreasi edukasi:** Rekreasi edukasi adalah sebagai sarana mengajak anak jalanan untuk lebih mengenal diri sendiri (refleksi diri) baik potensi, bakat dan minatnya. Dengan metode rekreasi yang dipadukan dengan kegiatan-kegiatan permainan edukatif dan menyenangkan bagi anak.

Beberapa model pembinaan tersebut juga pernah dialami Eko (Anak jalanan Rumah Singgah Flamboyan), dia mengutarakan pengalamannya selama berada di Rumah Singgah Flamboyan, berikut ini ungkapannya:

Kayak tadi Mas: paling kalau ada acara-acara penting seperti bimbingan kesehatan, pengarahan dari kepolisian, keterampilan dan acara-acara keagamaan dari pengurus atau yang lain, kita dipanggil kesana dan ikut, atau kita pulang ke Rumah Singgah kalau ada perlu aja. Seperti: minta bantuan berobat atau yang kita perlukan saat itu.

- a) **Bimbingan dari Dinas Kesehatan Mas:** seperti kita diberi pengarahan tentang berbagai bahaya penyakit akibat dari melakukan pergaulan bebas, ngepil, dan cara-cara hidup sehat.
- b) **Kalo dari pihak Kepolisian:** lebih memberikan pengarahan terhadap kita tentang cara untuk patuh hukum, tidak mencuri, mengganggu ketenangan umum dan lain sebagainya. Atau tentang sanksi hukum yang diberikan bila kita tidak lagi bisa taat hukum.

Untuk memperoleh data yang lebih lengkap tentang model pembinaan anak jalanan ini, peneliti juga mencantumkan penjelasan dari

Ibu Reni (Tetangga dekat Rumah Singgah Flamboyan), sebagai berikut:

Model pembinaan moral anak jalanan di Rumah Singgah Flamboyan, antara lain: upaya pembinaan yang melibatkan tokoh masyarakat tentang arti dan pentingnya norma dan nilai-nilai yang baik di masyarakat, orangtua tentang pentingnya pendidikan dan dukungan untuk kebaikan moral anak, pihak kepolisian tentang pentingnya taat hukum dan sanksi bagi pelanggar hukum, serta dinas kesehatan tentang arti dan pentingnya hidup sehat dan akibat penyakit dari melakukan hubungan bebas (free sex).

- a) **Bimbingan yang melibatkan tokoh masyarakat:** Dalam pengertian ini, mengajak segenap masyarakat untuk peduli terhadap anak jalanan, diantaranya melalui tokoh-tokoh masyarakat yang berpengaruh seperti RT, RW, Kelurahan atau orang-orang yang bisa mempengaruhi anak ke arah yang lebih baik. Bisa jadi pelibatan tokoh masyarakat dalam bimbingan anak jalanan adalah sebagai langkah bagaimana masyarakat peduli terhadap anak jalanan. Selain itu, tokoh masyarakat digunakan sebagai pengenalan terhadap anak jalanan tentang norma-norma yang kurang dihiraukan.
- b) **Bimbingan yang melibatkan orangtua:** Karena akar permasalahan maraknya anak jalanan tidak terlepas dari campur tangan orangtua. Orangtua disini digunakan sebagai langkah awal untuk mengajak bersama-sama mengentaskan anak jalanan. Bimbingan yang melibatkan orangtua anak jalanan tidak lain adalah sebagai kegiatan Rumah Singgah terhadap pemberdayaan orangtua.

Sampai saat ini, ternyata bimbingan melalui orangtua sedikit banyak mengalami keberhasilan meski belum 100 persen.

- c) ***Bimbingan yang melibatkan pihak Kepolisian:*** *Bimbingan ini lebih ditekankan pada bagaimana sebenarnya peraturan-peraturan yang harus dipatuhi dan dilarang kemudian dijelaskan. Selain itu, pelibatan Dinas Kepolisian juga bertujuan agar anak jalanan lebih paham dan mengerti tentang tata tertib di jalanan. Bimbingan dari Dinas Kepolisian tidak hanya memberikan pengenalan tentang peraturan-peraturan jalanan, tetapi juga lebih banyak mengajak anak jalanan untuk tidak terlibat kriminalitas dan belanja untuk obat-obatan terlarang (Narkoba) dan lain-lain.*
- d) ***Bimbingan yang melibatkan Dinas Kesehatan:*** *Bimbingan ini lebih ditekankan pada bagaimana mengenalkan anak jalanan tentang bahaya seks dan penyakit-penyakit yang diakibatkan oleh adanya pergaulan bebas tersebut. Selain itu, Dinas Kesehatan diajak kerjasama untuk bisa memahami anak tentang manfaat kesehatan dan berobat dini.*

Uraian di atas dapat dikatakan, bahwa model pembinaan moralitas anak jalanan yang dilakukan di Rumah Singgah Flamboyan, antara lain: bimbingan perindividu, bimbingan sosial kelompok, bimbingan orangtua, bimbingan melalui guru kelas (guru BK) bagi anak jalanan yang masih sekolah, bimbingan keagamaan dan rekreasi edukasi. Juga, bimbingan yang melibatkan sejumlah tokoh masyarakat, orangtua, pihak kepolisian, dinas kesehatan dan lain-lain. Realitas ini lebih padat dari apa yang selama ini diketahui dan terwujud dalam teori. Dengan kata lain, bimbingan moralitas untuk anak jalanan yang selama ini diterapkan Rumah Singgah terangkum dalam bidang-bidang bimbingan personal, sosial, agama, pendidikan, kesehatan dan agama.

Tabel, 12
Matriks Deskriptif Teratur Tentang Model Pembinaan Moral Anak Jalanan yang Diterapkan Rumah Singgah

Interviewer	Interviewee
Model pembinaan moral yang diterapkan Rumah Singgah	Responden 1
	Model bimbingan moral anak jalanan di Rumah Singgah Flambyan, antara lain: bimbingan perindividu, bimbingan sosial kelompok, bimbingan orangtua, bimbingan melalui guru kelas (guru BK) bagi anak jalanan yang masih sekolah, bimbingan keagamaan dan rekreasi edukasi.
	Responden 2
	Model pembinaan moral yang ada di Rumah Singgah Flamboyan bagi anak jalanan adalah bimbingan keagamaan, dari dinas kesehatan dan pengarahan dari pihak kepolisian.
	Responden 3
	Model pembinaan moral anak jalanan di Rumah Singgah Flamboyan, antara lain: upaya pembinaan yang melibatkan tokoh masyarakat tentang arti dan pentingnya norma dan nilai-nilai yang baik di masyarakat, orangtua tentang pentingnya pendidikan dan dukungan untuk kebaikan moral anak, pihak kepolisian tentang pentingnya taat hukum dan sanksi bagi pelanggar hukum, serta dinas kesehatan tentang arti dan pentingnya hidup sehat dan akibat penyakit dari melakukan hubungan bebas (<i>free sex</i>).

Sepuluh model bimbingan, yang terangkum dalam kelima model bidang bimbingan (personal, sosial, agama, pendidikan, kesehatan dan agama). Atau, enam diantaranya bimbingan pokok (*primer konseling*) dan empat bimbingan tambahan (*skunder konseling*), yang diterapkan Rumah Singgah Flamboyan Malang. Berbagai alternatif model pembinaan bagi moralitas anak jalanan ini sudah menghasilkan produk etik, meski belum

mampu seutuhnya menghantarkan ke arah perbaikan total. Lebih banyak dan kompleks dari data yang ditemukan sebelumnya.

D. Pembahasan

1. Moralitas Anak Jalanan

Hasil penelitian (*research*) yang telah dilakukan di Rumah Singgah Flamboyan Malang, terhadap ketiga subjek penelitian ditemukan bahwa tidak seperti anggapan masyarakat luas saat ini, bahwa semua anak jalanan mempunyai moralitas negatif. Ada juga diantara mereka yang ingin berubah ke arah yang lebih baik, dan tidak ingin terjebak ke dalam pergaulan bebas.

Kepribadian atau moralitas yang selamanya tampak pada mereka adalah; acuh terhadap kepentingan pihak lain, bahkan ada kecenderungan negatif. Pergaulan bebas antara laki-laki dan perempuan, melakukan seks dengan pekerja seks komersial (PSK) dan dengan teman sendiri, merokok dan minum-minuman keras (miras) dan berjudi. Menghabiskan uang yang diperoleh saat ini, dengan penggunaan yang tidak berarti bahkan tidak ada manfaatnya, seperti; untuk beli minuman keras dan obat-obatan terlarang.

Sikap amoral tersebut, ternyata tidak selama hinggap pada diri anak jalanan, justru dalam perkembangannya mereka berupaya ingin berubah dari kondisi negatif dan mengarah pada kehidupan normal dan belajar memahami nilai-nilai dan moralitas yang berlaku di masyarakat. Kondisi tersebut, nampak pada sikap-sikap sebagian anak jalanan yang

mulai senang untuk belajar mengaji, diba'an, atau aktif dalam mengikuti kegiatan bimbingan moral yang telah diterapkan di Rumah Singgah.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Moralitas Anak Jalanan

Moralitas dan perilaku mereka, lebih dipengaruhi oleh teman sebaya dengan pergaulan yang salah (seperti: *free sex*, pakai narkoba, minum-minuman keras, judi dan sebagainya), lingkungan tempat tinggal keluarga yang memang berprofesi di jalanan, rumah dan orangtua yang selalu menuntunya untuk membantu bekerja di jalanan dalam memenuhi bea hidup sehari-hari. Lingkungan kerja yang sarat persaingan dan perkelahian, masa lalu kelam akibat orangtua yang cerai (*broken home*) dan mereka kurang mendapat perhatian dan kasih sayang penuh, sehingga jalan yang mereka pilih sebagai alternatif untuk hidup bebas di jalanan atau tempat dimana mereka merasa nyaman terlindungi, meski ada sedikit kasih sayang dan mencari uang jajan sendiri. Kondisi hidup ketidakpastian, pengetahuan agama yang minim karena tidak pernah diajarkan oleh orangtua, serta pendidikan yang rendah pula, yang semua itu memberikan kontribusi negatif terhadap pola sikap dan moralitasnya.

3. Problem Pembinaan Moralitas Anak Jalanan Melalui Rumah Singgah

Rumah Singgah adalah wahana yang dipersiapkan sebagai perantara bagi anak jalanan dengan pihak-pihak yang akan membantu mereka. Rumah Singgah merupakan proses informal yang memberikan

suasana resosialisasi anak jalanan terhadap sistem nilai dan norma yang berlaku di Masyarakat. Rumah singgah sebagai tahap awal bagi seorang anak untuk memperoleh layanan selanjutnya. Secara umum, Rumah Singgah bertujuan untuk membantu anak jalanan mengatasi masalahnya, menemukan alternatif pemenuhan kebutuhan hidupnya, serta menyiapkan masa depannya. Sehingga, menjadi warga masyarakat yang produktif dan mandiri. Sedangkan, tujuan khususnya adalah membentuk kembali perilaku anak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.

Tidak semua tujuan dan harapan yang dari Rumah Singgah dapat berjalan dengan baik dan aplikatif, terhadap masalah-masalah yang dihadapi anak jalanan. Malah justru sering mengalami kebuntuan, apalagi dalam proses rekonstruksi perilaku, kepribadian dan moral anak jalanan ke arah yang lebih baik, secara *mental-psikologis*. Problem yang kerap kali hinggap dan menyulitkan Rumah Singgah khususnya di Rumah Singgah Flamboyan, disebabkan beberapa faktor, diantaranya: (a) kemauan anak (kesadaran diri) untuk berubah ke arah lebih baik sangat rendah (lebih suka tinggal di jalanan), yang menjadi faktor intern. Sedangkan, yang menjadi faktor eksternalnya adalah; (a) keluarga yang kurang mendukung (*apatis*); (b) lingkungan pergaulan negatif anak yang sulit untuk dipantau, karena mereka ada di jalanan dan *nomaden*; serta (c) sikap dan *image* masyarakat luas yang selalu apriori (*negatif thinking*) tentang keberadaan anak jalanan. Kesemuanya itu, sulit untuk dicarikan jalanan keluarnya (alternatif penyelesaian) bagi Rumah Singgah.

Problem atau hambatan-hambatan yang dialami oleh rumah singgah Flamboyan dalam melakukan pembinaan terhadap moral anak jalanan, secara umum juga pernah dialami oleh rumah singgah lainnya salah satunya adalah rumah singgah Al-Fadholi.

Hambatan-hambatan yang dialami oleh rumah singgah al-Fadholi, antara lain: (a) Letak geografis yaitu jangkaun anak jalanan terlalu jauh dan berpencar-pencar sehingga menyulitkan pendampingan-pendampingan untuk memberikan pembinaan pada anak jalanan dengan sistem klasikal, oleh karenanya cara privat dan insidental atau sewaktu-waktu bertemu dengan anak jalanan dimanapun berada adalah pilihan yang harus dilakukan untuk melakukan pembinaan tersebut baik dengan cara ngobrol bareng, memberikan nasehat-nasehat atau membantu menyelesaikan masalah; (b). Kondisi anak jalanan yaitu latar belakang anak jalanan menyebabkan kondisi fisik mereka pada saat pelajaran sudah capek atau sudah terlalu payah sehingga anak jalanan kurang memperhatikan pelajaran dengan baik, dan juga waktu mereka yang sangat padat sehingga anak jalanan hanya memiliki sedikit waktu untuk menyesuaikan diri dalam mengikuti pendidikan di Rumah Singgah al-Fadholi; (c). Kurangnya tenaga pengajar, antara jumlah anak jalanan dengan pengajar tidak sebanding; (d). Kurangnya sarana dan prasarana yaitu peralatan-peralatan yang mendukung dalam proses pembinaan.⁸⁰

⁸⁰ Junaidi, Agus. 2003. *Pembinaan Perilaku Keagamaan Pda Anak Jalanan di Rumah Singgah Al-Fadholi*. Skripsi: Fakultas Tarbiyah UIIS Malang.

4. Model Pembinaan Moral Anak Jalanan yang Diterapkan di Rumah Singgah Flamboyan

Awalnya, pembinaan terhadap moralitas anak jalanan di Rumah Singgah selama ini, masih lebih ditekankan pada bidang *resosialisasi* dengan berusaha mengenalkan nilai-nilai dan norma yang baik terhadap anak jalanan. Namun, dalam perjalanannya mulai mengalami kemajuan dan perkembangan. Rumah Singgah mulai konsisten dalam upaya mendidik, membina dan mengajari etika kepada mereka. Melibatkan tokoh masyarakat, sekolah, orangtua, pihak kepolisian, dinas kesehatan dan lain-lain yang bertujuan mengajak dan mempengaruhi anak jalanan agar tidak melakukan hal-hal yang negatif. Model pembinaan yang selama ini diterapkan oleh Rumah Singgah Flamboyan, antara lain:

1) Bimbingan Perindividu (*personal*)

Bimbingan perindividu, dilakukan atau dilaksanakan di jalanan. Tujuannya untuk mengenal, mendampingi dan menjalin komunikasi dengan anak jalanan, dengan kegiatan, antara lain: konseling, diskusi dan *sharring* pengalaman. Kegiatan ini berorientasi pada usaha menangkal pengaruh-pengaruh negatif dan membekali anak jalanan dengan nilai-nilai atau wawasan positif.

2) Bimbingan Sosial

a) Bimbingan Sosial Kelompok

Bimbingan sosial kelompok, dilaksanakan dengan cara mengumpulkan anak jalanan serta pendampingan pekerja sosial untuk mengkaji permasalahan yang sama (seperti di atas). Bimbingan dilaksanakan dalam bentuk permainan yang di dalamnya terdapat konsep perubahan sikap dan perilaku anak. Kegiatan yang dilaksanakan Rumah Singgah Flamboyan adalah pertemuan anak jalanan tiap dua minggu sekali dalam bentuk kelompok “diba’an”.

b) Bimbingan Orangtua

Bimbingan orangtua, bertujuan membantu orangtua anak jalanan untuk meningkatkan kapasitas orangtua anak jalanan dalam pengasuhan, pendidikan, dan usaha ekonomi produktif, nilai-nilai dan cara-cara mengatasi masalah anak. Metode yang dilakukan, antara lain: kunjungan rumah (*home visit*), konsultasi dilakukan setiap saat, pertemuan tiap dua minggu sekali dalam kelompok pengajian “yasinan dan tahlil”.

c) Bimbingan yang Melibatkan Sejumlah Tokoh Masyarakat

Dalam pengertian ini, mengajak segenap masyarakat untuk peduli terhadap anak jalanan, diantaranya melalui tokoh-tokoh masyarakat yang berpengaruh seperti RT, RW, Kelurahan atau orang-orang yang bisa mempengaruhi anak ke arah yang lebih

baik. Bisa jadi pelibatan tokoh masyarakat dalam bimbingan anak jalanan adalah sebagai langkah bagaimana masyarakat peduli terhadap anak jalanan. Selain itu, tokoh masyarakat digunakan sebagai pengenalan terhadap anak jalanan tentang norma-norma yang kurang dihiraukan.

d) Bimbingan yang Melibatkan Orangtua

Karena akar permasalahan maraknya anak jalanan tidak terlepas dari campur tangan orangtua. Orangtua disini digunakan sebagai langkah awal untuk mengajak bersama-sama mengentaskan anak jalanan. Bimbingan yang melibatkan orangtua anak jalanan tidak lain adalah sebagai kegiatan Rumah Singgah terhadap pemberdayaan orangtua. Sampai saat ini, ternyata bimbingan melalui orangtua sedikit banyak mengalami keberhasilan meski belum 100 persen.

e) Bimbingan yang Melibatkan Pihak Kepolisian

Bimbingan ini lebih ditekankan pada bagaimana sebenarnya peraturan-peraturang yang harus dipatuhi dan dilarang kemudian dijelaskan. Selain itu, pelibatan Dinas Kepolisian juga bertujuan agar anak jalanan lebih paham dan mengerti tentang tata tertib di jalanan. Bimbingan dari Dinas Kepolisian tidak hanya memberikan pengenalan tentang peraturan-peraturan jalanan, tetapi juga lebih banyak mengajak anak jalanan untuk tidak terlibat kriminalitas dan belanja untuk obat-obatan terlarang (Narkoba) dan lain-lain.

3) Bimbingan Pendidikan

a) Bimbingan Melalui Guru Kelas (guru BK) bagi Anak Jalanan yang Masih Sekolah

Sebagai usaha preventif agar anak jalanan yang sekolah tetap bersekolah (tidak DO), karena ada perbedaan karakteristik anak jalanan yang sekolah dengan anak yang bukan anak jalanan. Karena guru BK mempunyai peranan yang penting utamanya dalam membantu membenahan sikap anak didiknya, diharapkan mampu memberikan solusi jika terjadi masalah dengan anak jalanan yang ada di sekolah.

b) Bimbingan Rekreasi Edukasi

Rekreasi edukasi adalah sebagai sarana mengajak anak jalanan untuk lebih mengenal diri sendiri (refleksi *diri*) baik potensi, bakat dan minatnya. Dengan metode rekreasi yang dipadukan dengan kegiatan-kegiatan permainan edukatif dan menyenangkan bagi anak.

4) Bimbingan Keagamaan

Sebagai usaha preventif untuk menangkal sikap dan perilaku yang tidak sesuai dengan norma dan nilai-nilai yang ada di masyarakat. Pendidikan agama di berikan pada anak jalanan dengan materi-materi yang disesuaikan dengan kondisi saat ini, yang dikaitkan dengan ajaran agama Islam. Harapan dari kegiatan ini agar anak jalanan mempunyai bekal keagamaan dan tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif.

Misalnya: minum-minuman keras, pergaulan bebas, narkoba dan lain sebagainya.

5) Bimbingan Kesehatan yang Melibatkan Dinas Kesehatan

Bimbingan ini lebih ditekankan pada bagaimana mengenalkan anak jalanan tentang bahaya seks dan penyakit-penyakit yang diakibatkan oleh adanya pergaulan bebas tersebut. Selain itu, Dinas Kesehatan diajak kerjasama untuk bisa memahamkan anak tentang manfaat kesehatan dan berobat dini.

Kesepuluh model pembinaan moralitas anak jalanan yang terangkum dalam kelima model bimbingan (bimbingan personal, sosial, agama, pendidikan, kesehatan dan agama), yang telah dilakukan di Rumah Singgah Flamboyan. Atau, dengan enam bimbingan pokok (*primer counseling*): bimbingan perindividu, bimbingan sosial kelompok, bimbingan orangtua, bimbingan melalui guru kelas (guru BK) bagi anak jalanan yang masih sekolah, bimbingan keagamaan dan rekreasi edukasi. Juga, empat bimbingan tambahan (*scunder counseling*) yang melibatkan sejumlah tokoh masyarakat, orangtua, pihak kepolisian, dinas kesehatan dan lain-lain.

Mengantarkan kita, pada pemahaman dan pengetahuan lebih bahwa pembinaan moral anak jalanan melalui Rumah Singgah selama ini, tidak hanya berbentuk bimbingan sosial (*resosialisasi*) dan pendidikan. Melainkan lebih jauh dan kompleks dari itu, kondisi ini-lah yang perlu

menjadi bahan pertimbangan dan dapat dijadikan sebagai awal pijakan dalam menentukan berbagai kebijakan untuk dapat memberikan model-model pembinaan moral terhadap anak jalanan.

Dalam proses pembinaan moral anak jalanan tentunya ada banyak model pembinaan yang dapat diterapkan. Setiap Rumah Singgah yang ada di Malang, masing-masing memiliki model-model pembinaan tersendiri sesuai dengan arah pembinaan yang diinginkan. Oleh karenanya, untuk memberikan tambahan pemahaman tentang pembinaan moral anak jalanan perlu kiranya peneliti sandingkan model pembinaan di Luar Rumah Singgah Flamboyan, dan model pembinaan yang dimaksud dalam hal ini adalah model pembinaan anak jalanan pada Rumah Singgah al-Fadholi.

Sesuai dengan arah pembinaan rumah singgah al-Fadholi yang lebih menekankan pada pembentukan moral atau akhlak yang Islamis, maka pendekatan yang dilakukan dalam pembinaannya lebih banyak memasukkan unsur-unsur agama, berupa:

1. Pendidikan keimanan (aqidah), yaitu pembinaan keyakinan kepada Allah SWT yang diharapkan dapat melandasi sikap, tingkah laku, dan kepribadian anak, sebab pendidikan keimanan terutama aqidah akan mengarahkan manusia memiliki keyakinan bahwa Allah SWT hanya satu-satunya tuhan yang wajib disembah. Adapun cara-cara menanamkan aqidah pada anak jalanan antara lain adalah dengan:
 - a. Menumbuhkan kepercayaan akan keesaan Allah SWT.
 - b. Memperkenalkan ucapan dua kalimat syahadat.

- c. Mengajarkan ucapan bismillahirrohmanirrohim.
 - d. Mengajak sholat berjamaah.
2. Pendidkan ibadah, ibadah merupakan manifestasi dari iman yang telah diikrarkan dalam hati artinya seseorang yang telah mengaku beriman harus juga membuktikannya dengan perbuatan-perbuatan ritual yang disebut ibadah. Semisal, kewajiban akan sholat para pendidik perlu mengajarkan anak-anak jananan tentang ibadah sholat sejak dini. Anak harus bisa melaksanakan ibadah sholat yang merupakan salah satu tanda keimanan kepada Allah SWT. Dengan demikian, apabila sejak kecil anak sudah dibiasakan untuk mengerjakan sholat dengan baik atas bimbingan dan keteladanan dari orangtua, maka anak akan terbiasa untuk melakukannya dalam kehidupan sehari-hari dan kebiasaan tersebut akan terbiasa sampai ia dewasa bahkan sampai tua nanti.
3. Pendidikan akhlak, atau budi pekerti merupakan suatu yang sangat penting untuk diberikan kepada anak sebagai bekal guna mencapai pribadi Muslim sebagaimana yang dicita-citakan. Sebab keimanan serta Keislaman seseorang tidak akan sempurna jika tidak disertai dengan akhlakul karimah. Maksud dari pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak dan keutamaan pembentukan tabiat yang dimiliki oleh anak dimulai sejak kecil sampai dewasa.

Akhlak merupakan salah satu manifestasi iman yang mendalam dan perkembangan religius yang benar. Akhlak adalah berhubungan dengan sosialisasi (muamalah) manusia dengan sesamanya, baik secara individu maupun kelompok. Akan tetapi juga tidak boleh dilupakan bahwa masalah akhlak ini pada hakikatnya tidak terbatas pada jalinan manusia dengan manusia, melainkan juga mengatur hubungan antara hamba dengan tuhan.

Untuk menerapkan semua model-model pembinaan tersebut, maka Rumah Singgah al-Fadholi menggunakan metode:

1. Keteladanan, karena seorang pendidik dalam pandangan anak adalah sosok ideal yang segala tingkah laku sikap serta pandangan hidupnya patut ditiru.
2. Pembiasaan, adalah menanamkan rasa keagamaan kepada anak didik dengan dikerjakan berulang-ulang atau terus menerus
3. Nasehat, karena dalam jiwa manusia terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengar
4. Perhatian, yaitu memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan aqidah dan moral.
5. Cerita, yang bertujuan untuk memberikan pelajaran kepada anak.⁸¹

⁸¹ Ibid, 35

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan:

1. Moralitas anak jalanan. Kepribadian atau moralitas yang nampak pada anak jalanan adalah; acuh terhadap kepentingan pihak lain, ada kecenderungan negatif, pergaulan bebas antara laki-laki dan perempuan, melakukan seks dengan pekerja seks komersial (PSK) atau dengan teman sendiri, merokok, minum-minuman keras (miras) dan berjudi. Namun, pada kenyataannya tidak semua anak jalanan mempunyai moralitas negatif, ada juga diantara mereka yang bermoral baik dan ingin berubah dari hal-hal amoral tersebut.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi moralitas anak jalanan. Faktor intern yang mempengaruhi moralitas anak jalanan adalah trauma masa lalu dari orangtua dan keluarga serta agama yang rendah. Sedangkan, faktor *ektern*-nya lebih dipengaruhi oleh teman sebaya sepergaulan, lingkungan kerja anak dan pendidikan formal yang rendah.
3. Memetakan problem-problem pembinaan moral anak jalanan melalui Rumah Singgah. Problem *intern* pembinaan moralitas anak jalanan, meliputi: rendahnya kemauan anak untuk berubah ke arah lebih baik, dan anak lebih suka tinggal di jalanan. Sedangkan, faktor *ekstern*-nya adalah keluarga yang kurang mendukung, lingkungan pergaulan negatif anak

jalanan dan masyarakat yang selalu apriori (*negatif thinking*) tentang anak jalanan.

4. Menemukan model pembinaan moral bagi anak jalanan. Model pembinaan moralitas anak jalanan yang dilakukan di Rumah Singgah Flamboyan, antara lain: bimbingan perindividu, bimbingan sosial kelompok, bimbingan orangtua, bimbingan melalui guru kelas (guru BK) bagi anak jalanan yang masih sekolah, bimbingan keagamaan dan rekreasi edukasi. Juga, bimbingan yang melibatkan sejumlah tokoh masyarakat, orangtua, pihak kepolisian, dinas kesehatan dan lain-lain. Kesemuanya itu, terangkum dalam lima model bimbingan (personal, sosial, agama, pendidikan, kesehatan dan agama).

B. Saran-saran

1. Bagi Rumah Singgah

Hendaknya, selalu lebih aktif dalam memberikan pembinaan moral bagi anak jalanan, dan tidak mudah menyerah meski banyak menemukan kendala dan kurangnya dukungan masyarakat. Siapa lagi, kalau tidak dimulai dari masing-masing kita yang peduli terhadap nasib, pendidikan dan masa depan anak-anak bangsa. Posisikan hal ini, sebagai bentuk pengabdian terhadap bangsa, negara dan agama. Jangan meragukan hal yang baik dan pasti menemukan jalan keluar dari setiap kesulitan-kesulitan yang dialami Rumah Singgah. Berusahalah, mencoba dan memberikan berbagai model pembinaan (bimbingan perindividu, sosial kelompok,

orangtua, melalui guru kelas (guru BK) bagi anak jalanan yang masih sekolah, keagamaan dan rekreasi edukasi), terhadap anak jalanan dalam setiap permasalahan yang belum mampu diselesaikan Rumah Singgah dengan baik. Seraya menimba model-model pembinaan tertentu, tentang pembinaan moralitas anak jalanan dari Rumah Singgah yang lain.

2. Bagi Anak Jalanan

Cobalah untuk selalu siap mendukung berbagai program bimbingan yang telah diterapkan Rumah Singgah. Aktif dalam mengikuti jadwal-jadwal pembinaan dan kegiatan, serta tidak egois dengan kepentingan sendiri. Siapa lagi yang peduli terhadap masa depan dan perkembangan *biopsikososial* anak jalanan, kalau tidak diawali dari kepedulian Rumah Singgah dan pihak-pihak yang benar-benar tulus membantu. Serap dan aplikasikan dari setiap pembinaan yang diberikan Rumah Singgah, terutama dalam hal pembinaan moralitas, seperti: bimbingan perindividu, bimbingan sosial kelompok, bimbingan orangtua, bimbingan melalui guru kelas (guru BK) bagi anak jalanan yang masih sekolah, bimbingan keagamaan, rekreasi edukasi dan sebagainya.

3. Bagi Masyarakat Luas

Berusahalah untuk bersikap dewasa dan respek terhadap apa yang terjadi di sekitar kita. Dukunglah program-program pemerintah yang itu memang baik untuk masa depan bangsa. Tumbuhkanlah jiwa-jiwa sosial yang baik dan tidak pilih kasih, dengan mendukung berbagai lembaga sosial negara

dan kemasyarakatan (seperti: Rumah Singgah, dan lain-lain), seraya melihat anak jalanan sebagai anak yang juga berhak menerima pendidikan, pertumbuhan, menyiapkan masa depan dan kasih sayang yang sama baiknya anak-anak dengan kehidupan normal pada umumnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaplin. 1989. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Departemen Agama RI. 2000. *al-Qur'an dan Terjemahan*. Juz 1-30 Surabaya: Karya Utama
- Dinas Sosial Propinsi Jawa Timur Sub Dinas Penyusunan Program. 2006. *Buku Panduan Pendataan penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS)/Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial (PSKS)*. Surabaya: Dinas Sosial Propinsi Jawa Timur.
- Dinas Sosial Propinsi Jawa Timur. 2001. *Pedoman Penanganan Anak Jalanan*. Surabaya: Dinas Sosial Propinsi Jawa Timur.
- Direktorat Bina Pelayanan Sosial Anak. Direktorat Jenderal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial. Departemen Sosial RI. 2002. *Standar Pelayanan Sosial Anak Jalanan Melalui Rumah Singgah*. Jakarta: Departemen Sosial RI.
- Faisal, Sanafiah. 1989. *Format-format Penelitian Sosial: Dasar-Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Farkhani, L. 1999. *Hubungan antara Kecenderungan Perilaku Agresif terhadap Etnis Cina dengan Kesanggupan Empati: Skripsi*. Surakarta: Fakultas Psikologi UMS.
- Gunarsa. S. 1986. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Jamalong, Ahmad. 2002. *Pemberdayaan Anak Jalanan Melalui Rumah Singgah: Tesis*. Program Pasca Sarjana: UM Malang.
- Junaidi, Agus. 2003. *Pembinaan Perilaku Keagamaan Pada Anak Jalanan di Rumah Singgah Al-Fadholi*. Skripsi: Fakultas Tarbiyah UIIS Malang.

- Kepala Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur. 2005. *Progam Pembinaan Anak Jalanan Jawa Timur 2004 Kota Malang*. Surabaya: Kepala Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur.
- Lembaga Paramitra Jawa Timur. 2006. *Profil Rumah Singgah Flamboyan Malang*. Malang: Rumah Singgah Flamboyan.
- Magnis & Suseno. 2003. *Etika Politik; Prinsip-prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, Lexy J. 1999. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nihayati & Indah, *dalam library@lib.unair.ac.id*. Diakses, 20 Desember 2006.
- Nurdin, Muslim, dkk. 1993. *Moral dan Kognisi Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Poejawiyatno. 1986. *Etika Filsafat Tingkah Laku*. Jakarta: Bina Aksara.
- Rachels, James. 2004. *FilsafatMoral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Romlah. 2004. *Psikologi Pendidikan Kajian Teoritis dan Aplikatif*. Malang: UMM Press.
- Rumidi, Sukandar. 2004. *Metodologi Penelitian Petunjuk praktik Untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Yulianingsih, Wiwin. 2005. *Pembinaan Anak Jalanan di Luar Sistem Persekolahan: Studi Kasus Antusiasme Anak Jalanan Mengikuti Progam Pendidikan Luar Sekolah di Sanggar Alang-alang Surabaya: Tesis*. Surabaya: UNAIR.
- Wursanto, Ig. 2003. *Etika Komunikasi Kantor*. Yogyakarta: Kanisius.

Zaenul Arifin, Tafsir dan Komaruddin. 2002. *Moralitas al-Qur'an dan Tantang Modernitas (Telaah Pemikiran Fazlur Rahman, al-Ghazali, dan Ismail Razi al-Faruqi)*. Yogyakarta: Gema Media.

